



**ANALISIS PERANAN MODAL SOSIAL DALAM
MENGEMBANGKAN BADAN USAHA MILIK DESA
(BUM DESA)
(STUDI KASUS PADA BUM DESA SAUYUNAN DI
KABUPATEN BOGOR)**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

**ANDRE CHANIAGO
165020100111008**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2020**

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Andre Chaniago**
 Tempat, tanggal lahir : **Jakarta, 4 September 1998**
 NIM : **165020100111008**
 Jurusan : **Ilmu Ekonomi**
 Program Studi : **S1 Ekonomi Pembangunan**
 Konsentrasi : **Sumber Daya**
 Alamat : **Jalan Cengger Ayam Dalam 1 No 2, Lowokwaru, Malang**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

**Analisis Peranan Modal Sosial Dalam Mengembangkan Badan Usaha Milik Desa
(BUM Desa)**

(Studi Kasus pada BUM Desa Sauyunan di Kabupaten Bogor)

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesariaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Maryunani., SE., MS.
NIP. 195503221981031002

Malang,

Yang membuat pernyataan,



Andre Chaniago
NIM. 165020100111008

Mengetahui,
Ketua Program Studi
S1 Ekonomi Pembangunan

Dra. Marlina Ekawaty, M.Si., Ph.D
NIP. 196503111989032001



ABSTRAK

Desa Malasari memiliki kekayaan berupa potensi alam dan budaya dalam melakukan pemanfaatan potensi tersebut menjadi latar belakang terbentuknya BUM Desa Sauyunan sebagai upaya menjalankan perannya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sehingga akan berdampak pada peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Keterikatan dan partisipasi masyarakat dalam melakukan pemanfaatan potensi Desa Malasari tidak terlepas dari unsur modal sosial yang terdiri dari norma (norm), rasa saling mempercayai (trust) dan jaringan (network). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peranan modal sosial dalam mengembangkan BUM Desa Sauyunan dan mengetahui bagaimana peranan BUM Desa Sauyunan dalam meningkatkan PADes. Informan dalam penelitian ini adalah pengelola dari BUM Desa Sauyunan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur modal sosial memiliki pengaruh terhadap pengembangan BUM Desa Sauyunan, norma berperan mengatur tingkah laku masyarakat Desa Malasari dalam melakukan pengelolaan pariwisata dan lingkungan, rasa saling mempercayai berperan untuk memperkuat hubungan antara individu dan kelompok yang didasari oleh kuatnya rasa kekeluargaan serta jaringan ikut berperan dalam membangun kerja sama antara masyarakat dengan BUM Desa Sauyunan pada sektor pariwisata.

Kata kunci : BUM Desa, Masyarakat, Modal sosial, Potensi.

ABSTRACT

Malasari Village has wealth in the form of natural and cultural potential. Utilizing this potential becomes a background through the development of Village-Owned enterprises in Sauyunan as part of community empowerment to increase Pendapatan Asli Desa (PADes). Community engagement and participation in utilizing the potential of Malasari Village cannot be separated from elements of social capital consisting of norms, trust and networks. This study aims to determine the role of social capital in developing Village-Owned enterprises in Sauyunan through increasing PADes. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive analysis. The results showed that the element of social capital influences the development of Village-Owned enterprises in Sauyunan. Norms regulate the behaviour of Malasari Village in managing tourism and the environment. Trust, handling the community kinship, and network play roles in building collaboration between communities between Village-Owned enterprises Sauyunan and the tourism.

Keywords: Village-Owned enterprises, community, Social Capital, Potential.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke Allah SWT. atas segala karunia-Nya yang telah memberikan kelancaran bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan demi mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Penulis juga bersyukur dan berterima kasih kepada diri sendiri yang telah berhasil berjuang menjalani segala rintangan hingga sampai ke titik ini.

Peneliti berharap agar semua kebaikan yang telah peneliti terima melalui tangan dari orang-orang yang telah disebutkan di atas dapat menuai balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Peneliti juga berharap agar skripsi ini bisa memperkaya pengetahuan serta bermanfaat bagi para pembaca.

Bogor, 23 Juli
2020

Andre Chaniago



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Kajian Pustaka.....	8
2.1.1 Kedudukan dan Peran Penting BUM Desa.....	8
2.1.2 Kedudukan dan Peran Penting Desa Wisata.....	10
2.1.3 Kedudukan dan Peranan Penting Modal Sosial.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	18
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Pendekatan Penelitian.....	22
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	23
3.4 Jenis Data.....	24
3.5 Penentuan Informan.....	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
3.7 Metode Uji Validitas Data.....	27
3.7.1 Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	27
3.7.2 Uji Validitas Eksternal (<i>Transferability</i>).....	28
3.7.3 Uji Reliabilitas (<i>Dependability</i>).....	28
3.8 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29



Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya	Repository Universitas Brawijaya
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	Repository Universitas Brawijaya	29
4.1.1 Profil Desa Malasari.....	Repository Universitas Brawijaya	29
4.1.2 Profil BUM Desa Sauyunan.....	Repository Universitas Brawijaya	30
4.1.3 Profil Desa Wisata Malasari (DWM).....	Repository Universitas Brawijaya	31
4.2 Gambaran Umum Informan.....	Repository Universitas Brawijaya	36
4.2.1 Deskripsi Informan Penelitian.....	Repository Universitas Brawijaya	36
4.3 Pembahasan Penelitian.....	Repository Universitas Brawijaya	37
4.3.1 Peranan Modal Sosial Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan.....	Repository Universitas Brawijaya	37
4.3.2 Peranan BUM Desa Sauyunan Terhadap Pendapatan Asli Desa Malasari.....	Repository Universitas Brawijaya	46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	Repository Universitas Brawijaya	50
5.1 Kesimpulan.....	Repository Universitas Brawijaya	50
5.2 Saran.....	Repository Universitas Brawijaya	51
DAFTAR PUSTAKA.....	Repository Universitas Brawijaya	52
LAMPIRAN.....	Repository Universitas Brawijaya	55
Lampiran 1 : Dialog Dengan Informan BUM Desa Sauyunan Bapak “E”.....	Repository Universitas Brawijaya	55
Lampiran 2 : Dokumentasi Foto BUM Desa Sauyunan.....	Repository Universitas Brawijaya	57
Lampiran 3 : Kriteria BUM Desa dibagi atas 4 kategori : Dasar, Berkembang, Maju dan Mandiri.....	Repository Universitas Brawijaya	60



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Kondisi BUM Desa Kabupaten Bogor.....	2
Tabel 1.2 : Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan dalam RPJMD 2018-2023 Kabupaten Bogor.....	3
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	17
Tabel 4.1 : Potensi Pariwisata Desa Malasari.....	32
Tabel 4.2 : Visi dan Misi Desa Wisata Malasari	35
Tabel 4.3 : Maktriks Hasil Penelitian	45
Tabel 4.4 : Jumlah Wisatawan Desa Wisata Malasari.....	47
Tabel 4.5 : Hasil Usaha BUM Desa Sauyunan dan Kontribusi Terhadap PADes.....	48
Tabel 4.6: Pendapatan Desa Malasari.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran..... 19

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Malasari.....30

Gambar 4.2 : Struktur Organisasi BUM Desa Sauyunan.....31

Gambar 4.3 : Struktur Organisasi Desa Wisata Malasari.....36

Gambar 4.4 : Pola hubungan kerja sama antara BUM Desa dengan lembaga Desa Malasari.....41



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Mandiri adalah Desa yang bukan hanya mampu menggerakkan seluruh aset sumber daya yang dimiliki Desa, melainkan juga mampu memperbaiki kebutuhan dasar masyarakat, kebutuhan penghidupan, memperjuangkan hak masyarakat dan menata kehidupan secara berkelanjutan (Hastowiyono & Surharyanto, 2014:11). Desa di Kabupaten Bogor masih banyak berada pada status Desa Tertinggal, yang membuktikan bahwa Desa di Kabupaten Bogor belum dapat menyejahterakan masyarakatnya. Menurut Bupati Bogor Ade Munawaroh Yasin mengungkapkan, Kabupaten Bogor masih memiliki 45 Desa tertinggal di 13 kecamatan (Berita Bogor, 2019).

Dalam upaya untuk mewujudkan Desa Mandiri dan meminimalkan jumlah Desa Tertinggal menjadi salah satu latar belakang berlakunya Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa yang menyebabkan terjadinya perubahan mendasar yaitu mulanya Desa hanya sebatas menjalankan instruksi dari Pemerintah dan memberikan pelayanan kelengkapan administrasi yang diajukan oleh masyarakat, namun sekarang Pemerintah Desa berhak menjalankan inisiatifnya sendiri untuk membangun Desanya sesuai koridor kewenangan yang telah ditentukan dalam Undang-Undang tersebut. Salah satu kewenangan yang diberikan adalah pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa), hal ini dinyatakan dalam Pasal 4 Ayat 1 Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa yaitu Desa dapat mendirikan BUM Desa berdasarkan Peraturan Desa.



Menurut Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor (2019:1) BUM Desa berfungsi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan beragam potensi yang dimiliki Desa dan didukung oleh penyertaan modal dari alokasi dana Desa yang diperoleh dari gabungan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD provinsi), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD kabupaten/kota). Sementara itu, Pendapatan Asli Desa (PADes) Kabupaten Bogor berada pada urutan ke 12 dari 19 kabupaten di Jawa Barat, yaitu sebanyak Rp. 12 miliar sedangkan yang berada posisi tertinggi adalah Kabupaten Indramayu sebanyak Rp. 60,1 Miliar (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kabupaten Bogor terdiri atas 40 kecamatan, 416 Desa dan 19 kelurahan, Berikut rincian jumlah BUM Desa dan jumlah Desa disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Kondisi BUM Desa Kabupaten Bogor

Tahun	Jumlah Desa	Jumlah BUM Desa	Status Aktif	Kategori			
				Dasar	Berkembang	Maju	Mandiri
2017	416	249	127	116	10	1	-
2018	416	282	161	148	11	2	-
2019	416	350	225	331	17	2	-

Sumber : (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor, 2019)

Jumlah pembentukan BUM Desa terus bertambah setiap tahunnya, dengan rata-rata pertambahan sebanyak 44 BUM Desa pada setiap Desa, tampak pada tabel diatas bahwa penambahan jumlah BUM Desa aktif meningkat setiap tahunnya. Pada BUM Desa berstatus aktif terdapat pembagian menjadi 4 kategori yaitu : dasar, berkembang, maju, dan mandiri. Aspek hingga indikatornya yang telah ditetapkan tertera dan mengacu kepada peraturan Bupati Bogor Nomor 79



Tahun 2018 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa.

Dikarenakan Kabupaten Bogor memiliki kekayaan berupa potensi sumber daya alam dan hortikultura, serta lokasinya yang sangat dekat dengan Ibu kota Negara Indonesia, merupakan potensi yang sangat strategis bagi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi, jasa, pusat kegiatan nasional untuk industri, perdagangan, transportasi, komunikasi, dan pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2018). Maka dari itu akan sangat disayangkan apabila potensi tersebut tidak digunakan secara efisien untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam upaya untuk memanfaatkan potensi tersebut untuk mencapai tujuan dan sasaran dalam visi dan misi pembangunan Kabupaten Bogor. Pemerintah Kabupaten Bogor menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2018-2023. Berikut strategi dan arah kebijakan yang dipilih oleh peneliti berdasarkan keselarasan dan relevansi dengan penyusunan Strategi Pengembangan BUM Desa sebagaimana pada tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 : Strategi dan Arah Kebijakan Pembangunan dalam RPJMD 2018-2023 Kabupaten Bogor

Tujuan : Terwujudnya Masyarakat Bogor Maju dan Penyelenggaraan Pemerintahan yang Berkualitas		
Sasaran	Strategi	Arah Kebijakan
Meningkatnya kesejahteraan masyarakat	Peningkatan kerjasama dan peluang penyediaan lapangan kerja	Meningkatkan kerjasama dan kemitraan usaha sesuai dengan produk unggulan daerah
	Peningkatan pemberdayaan masyarakat	Meningkatkan perekonomian Desa dengan mempercepat pembentukan BUM Desa di setiap Desa dan memberdayakan BUM Desa yang sudah beroperasi



Meningkatnya daya saing daerah	Peningkatan daya saing usaha mikro, kecil, koperasi dan BUM Desa	Meningkatkan kualitas kelembagaan BUM Desa sesuai dengan status dan stratanya
		Meningkatkan akses permodalan, pasar, teknologi, bahan baku dan pembiayaan serta kemitraan atau kerjasama
		Meningkatkan produktivitas BUM Desa yang sudah beroperasi sesuai dengan status atau stratanya
Meningkatnya kualitas pelayanan publik	Optimalisasi pelayanan prima seluruh perangkat daerah atau lembaga terhadap masyarakat	Menerapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam pelayanan BUM Desa
Meningkatnya tata kelola Pemerintahan Desa yang baik, bersih dan efektif	Peningkatan penerapan prinsip-prinsip tata kelola Pemerintah Desa yang baik, efisien, efektif, transparan dan akuntabel	Meningkatkan kualitas pelayanan prima Pemerintahan Desa dalam penyelenggaraan Pemerintahan, pelaksanaan pembangunan, pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat

Sumber : (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor, 2019)

Selain memperhatikan rumusan strategi dan arah kebijakan, perlu juga memperhatikan keterkaitan program strategi Panca Karsa Bogor dengan program pembangunan daerah yang sesuai berdasarkan perangkat daerah. Dalam program strategi Panca Karsa Bogor terdapat berbagai tujuan dengan fokus yang berbeda, salah satu Panca Karsa yang terkait dalam penelitian ini adalah Karsa Maju dengan program “Bogor *The City of Sport and Tourism*” yang merupakan *branding* yang diusung oleh Pemerintah Kabupaten Bogor berdasarkan potensi pariwisata dan *venue* olahraga bertaraf internasional yang dimilikinya (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor, 2019).

Hal ini dikarenakan perubahan paradigma pariwisata yang telah berubah tujuan dari wisata itu sendiri, yaitu wisata tidak hanya untuk menikmati keindahan



alam, budaya dan adat, melainkan terdapat juga wisatawan yang datang dengan minat khusus yaitu olahraga (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor, 2019:1).

Terkait dengan perubahan paradigma pariwisata tersebut dalam Karsa Maju Kabupaten Bogor, BUM Desa hadir sebagai salah satu wadah untuk melakukan pembangunan daerah dan memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUM Desa memiliki peran untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, yang membutuhkan kepedulian dan partisipasi masyarakat.

Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor memiliki kekayaan berupa potensi alam dan budaya, agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan efisien menjadi salah satu penyebab terbentuknya BUM Desa Sauyunan. Terkait dengan pemanfaatan potensi berupa alam dan budaya, BUM Desa Sauyunan memiliki unit usaha berupa pengelolaan pariwisata yang disebut sebagai Desa Wisata.

Dalam melakukan pengelolaan pariwisata dan pembangunan ekonomi Desa Malasari tidak terlepas dari sebuah partisipasi masyarakat yang terkait dengan unsur modal sosial, yang terdiri dari norma (*norm*), jaringan (*network*) dan rasa saling mempercayai (*trust*). Pentingnya modal sosial dikarenakan tanpa adanya kerja sama, kesatuan tujuan, persepsi antara masyarakat, organisasi maupun institusi maka strategi dan program pengembangan daerah tidak akan pernah tercapai.



Observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui modal sosial tersebut berperan sebagai acuan, referensi dan tolok ukur untuk instansi dan BUM Desa dalam mengembangkan BUM Desa selanjutnya di Kabupaten Bogor.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diuraikan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan modal sosial dalam mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Sauyunan di Desa Malasari, Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana peranan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Sauyunan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Malasari, Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana peranan modal sosial dalam mengembangkan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Sauyunan di Desa Malasari, Kabupaten Bogor.
2. Mengetahui bagaimana peranan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Sauyunan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PADes) di Desa Malasari, Kabupaten Bogor?



1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah dan instansi : penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan serta strategi pembangunan Desa sehingga dapat mendorong kesejahteraan di Kabupaten Bogor secara khusus dan nasional secara umum.
2. Bagi akademisi : penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang penting dalam melakukan penelitian. Secara umum kajian pustaka (*Literature review*) berisikan atas *grand theory* dan penelitian terdahulu yang relevan dengan rumusan masalah yang diambil (Satria, 2019:19).

2.1.1 Kedudukan dan Peran Penting BUM Desa

Desa dipandang sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum atau badan hukum publik setempat (Eko, 2015:100). Desa memiliki kewenangan yang terdiri dari mengatur dan mengurus urusan Pemerintahan dalam kepentingan masyarakat. Mengatur dan mengurus mempunyai beberapa makna yaitu (1) mengeluarkan dan menjalankan peraturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga mengikat kepada pihak-pihak yang berkepentingan, (2) bertanggung jawab merencanakan, menganggarkan dan menjalankan kegiatan pembangunan atau pelayanan, serta menyelesaikan masalah yang muncul (3) memutuskan dan menjalankan alokasi sumber daya dalam kegiatan pembangunan atau pelayanan (4) mengurus memiliki makna untuk menjalankan, melaksanakan, maupun merawat *public goods* yang telah diatur tersebut (Eko, 2015:100).

Dalam melakukan pemberdayaan dan kemandirian Desa, BUM Desa dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang dapat menopang ekonomi masyarakat.

Menurut Pasal 1 Ayat 2 Permendesa PD/TT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik



Desa yang menyatakan bahwa BUM Desa merupakan badan usaha yang modalnya secara seluruh atau sebagian besar dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

BUM Desa dikelola oleh masyarakat dan Pemerintahan Desa dalam upaya memperkuat perekonomian Desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi Desa (Maryunani, 2008:35).

Berdasarkan Pasal 5 Ayat 1 Permendesa PD TT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa lembaga BUM Desa terbentuk melalui forum tertinggi yang melakukan berbagai keputusan Desa yaitu Musyawarah Desa. Keputusan yang dilakukan terkait dengan pembentukan BUM Desa diantaranya adalah : Nama BUM Desa, pengurus, pengawas BUM Desa dan jenis usaha yang akan dijalankan oleh BUM Desa (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor, 2019:1).

Pendirian BUM Desa bukan semata-mata hanya karena untuk mencari laba atau keuntungan ekonomis, akan tetapi meliputi pula manfaat sosial dan manfaat nonekonomi lainnya (Hastowiyono & Surharyanto, 2014:11). Manfaat ekonomi yang ingin diperoleh adalah keuntungan secara finansial yaitu meningkatnya jumlah Pendapatan Asli Desa (PADes) yang berasal dari kewenangan Desa (Yabbar & Hamzah, 2015:225). Salah satu kewenangan tersebut meliputi hasil usaha, hasil aset, partisipasi swadaya , gotong royong, dan pendapatan lainnya.

Kehadiran BUM Desa diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Desa, hal ini diperkuat dengan Pasal 3 Permendesa PD TT Nomor 4 Tahun 2015



tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat Desa dan Pendapatan Asli Desa. Dengan meningkatnya Pendapatan Asli Desa dapat berdampak terhadap keuangan Pemerintahan Desa dan kemampuan pembiayaan pembangunan Desa serta peningkatan pelayanan masyarakat.

Akan tetapi, tidak semua peluang dan potensi ekonomi Desa termasuk dalam usaha BUM Desa dikarenakan terkait dengan salah satu asas dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yaitu asas subsidiaritas, BUM Desa sebagai jenis usaha yang tidak boleh mematikan potensi usaha yang sudah dijalankan oleh masyarakat Desa.

Sedangkan manfaat sosial yang ingin diperoleh adalah memperkuat rasa kebersamaan masyarakat Desa, memperkokoh gotong-royong, menumbuhkan kebanggaan dari masyarakat terhadap Desa, serta mendorong tumbuhnya prakarsa dan gerakan bersama masyarakat untuk membangun Desa secara mandiri, kelestarian lingkungan hidup, dan semakin baiknya pelayanan Pemerintah Desa kepada masyarakat.

2.1.2 Kedudukan dan Peran Penting Desa Wisata

Pariwisata merupakan suatu kegiatan wisata sebagai kebutuhan manusia yang terwujud dalam keterkaitan kegiatan yang dilakukan wisatawan dengan fasilitas dan pelayanan dari masyarakat (Warpani, 2007). Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik pada tingkat lokal, global, daerah, maupun untuk negara. Sektor ekonomi dapat menjadi indikator perkembangan suatu daerah yang menjadi pariwisata.



Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh masyarakat dikarenakan masyarakat merupakan salah satu unsur yang penting untuk bersinergi dengan pemerintah dan melaksanakan program yang terkait dengan pembangunan kepariwisataan.

Keterlibatan masyarakat terkandung dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yaitu setiap pengusaha pariwisata berkewajiban untuk melakukan pemberdayaan masyarakat setempat, yang dimana masyarakat berhak berpartisipasi dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga, melestarikan daya tarik wisata, membantu kelestarian lingkungan destinasi pariwisata, sehingga menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih dan berperilaku santun.

Keterlibatan masyarakat juga dijelaskan secara eksplisit melalui implementasi Pasal 19 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah yaitu setiap masyarakat di daerah sekitar destinasi pariwisata mempunyai hak prioritas untuk menjadi pekerja, konsinyasi dan pengelola. Hal ini dilakukan oleh Pemerintah daerah untuk memberikan peluang mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri termasuk mengelola sektor pariwisata.

Pentingnya pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan keterlibatan masyarakat, baik sebagai pelaku maupun penerima manfaat pengembangan pariwisata, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan.

Mengacu kepada Pasal 12 Ayat 2 Permendesa PD TT Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha



Milik Desa yaitu menggali dan memanfaatkan potensi usaha ekonomi Desa untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa. BUM Desa berhak untuk mengelola potensi Desa, salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan potensi pariwisata atau yang bisa disebut dengan Desa Wisata.

Desa Wisata merupakan kawasan desa yang menawarkan berbagai kehidupan sosial, ekonomi, alam dan budaya serta memiliki potensi untuk dikembangkan. Desa Wisata termasuk sebagai jenis industri kecil, dikarenakan melayani pasar kecil, memerlukan modal relatif lebih sedikit, memanfaatkan sumber daya setempat, dan tidak memerlukan sumber daya yang canggih dan mahal (Antara & Arida, 2015:27). Tujuan dari pembentukan Desa Wisata adalah sebagai salah satu sarana agar masyarakat ikut terlibat dalam pemanfaatan potensi Desa.

Pengembangan Desa Wisata harus memerhatikan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat agar mengetahui karakter dan kemampuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan Desa Wisata.

Menurut Antara & Arida (2015:27) Suatu Desa akan menjadi Desa wisata, berdasarkan kriteria berikut :

1. Atraksi wisata, yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Yaitu atraksi yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisatawan
2. Jarak Tempuh, yaitu jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Sebagai daya dukung kepariwisataan yang berkaitan dengan Desa berupa karakteristik luas wilayah Desa, jumlah penduduk dan rumah penduduk,



4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan, merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah Desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5. Ketersediaan Infrastruktur, meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, jaringan telepon dan sebagainya.

Keberhasilan Desa Wisata sangat dipengaruhi oleh intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, dan dukungan dari masyarakat lokal yang tidak direncanakan secara sepihak dan mendapat dukungan dari masyarakat setempat bukan individu atau kelompok tertentu (Antara & Arida, 2015:13).

2.1.3 Kedudukan dan Peranan Penting Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa sebuah individu masyarakat tidak dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi (Syahra, 2003:2). Modal sosial memiliki pengaruh pada karakteristik perilaku masyarakat yang didasari oleh kebersamaan, ide, saling mempercayai, mobilitas, dan saling menguntungkan (Margadinata & Harjanti, 2017:1).

Modal sosial berdasarkan fungsinya bukanlah sebagai entitas tunggal, melainkan variasi dari entitas berlainan yang memiliki kesamaan karakteristik yang terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan memfasilitasi tindakan individu yang berada di dalam struktur tersebut (Field, 2008).

Modal sosial dibedakan menjadi dua dimensi yaitu kognitif dan struktural. Dimensi kognitif meliputi nilai, tingkah laku, norma, dan kepercayaan. Dimensi struktural berkaitan dengan beragam bentuk organisasi sosial, khususnya peran,



aturan, dan prosedur serta beragam jaringan yang mendukung kerjasama dan memberikan manfaat bersama.

Adapun manfaat modal sosial antara lain : (1) memungkinkan masyarakat memecahkan masalah bersama dengan mudah (2) menumbuhkan rasa saling percaya dalam hubungan sosial untuk mewujudkan kepentingan bersama dan (3) memungkinkan terciptanya jaringan kerja sama sehingga mudah mendapatkan informasi (Kasih, 2007).

Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yaitu Rasa saling mempercayai (*Trust*), Norma (*Norm*) yang berlaku di masyarakat dan Jaringan (*Network*) (Coleman, 1990).

a. Saling Mempercayai (*Trust*)

Rasa saling mempercayai (*Trust*) dapat memberikan andil yang besar sebagai dasar dari ikatan sosial yang kuat, yaitu dengan adanya kerjasama diantara anggota kelompok atau organisasi, maka dari itu, rasa saling mempercayai menjadi komponen utama dalam modal sosial (Putnam, 1993). Wujud dari rasa saling mempercayai hanya bisa dirasakan yang didasari pada keyakinan bahwa seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan pada yang kita harapkan.

Manfaat dari memiliki rasa saling mempercayai yaitu dapat menekan biaya transaksi yang muncul.

Rasa saling mempercayai akan memungkinkan masyarakat saling bekerjasama dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Hasbullah, 2006). Maka dapat disimpulkan semakin besarnya rasa saling mempercayai akan menyebabkan semakin kuatnya jalinan kerja sama yang terjadi, begitu juga sebaliknya. Selanjutnya Rasa saling mempercayai muncul di



suatu kelompok apabila terdapat nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran (Fukuyuma, 2001).

Jika masyarakat saling bekerjasama dan saling mempercayai satu sama lain yang didasarkan kepada nilai-nilai yang ada, maka tidak akan ada sikap saling curiga, saling menindas dan lainnya sehingga ketimpangan antara kelompok dapat berkurang. Rasa saling mempercayai memiliki 3 hal yang saling terkait yaitu :

1. Hubungan sosial yang dilakukan pada dua individu atau lebih terjalin dikarenakan terdapat rasa saling mempercayai untuk kepentingannya.
2. Harapan yang terkandung dalam hubungan itu jika terwujud tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak.
3. Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu bisa terwujud.

3 hal yang terkait pada rasa saling mempercayai tersebut merujuk pada hubungan yang saling menguntungkan. Pada tingkatan individu sumber rasa saling mempercayai bisa berasal dari nilai kepercayaan agama yang dianut, kompetensi seseorang dan norma yang terjadi di masyarakat (Hasbullah, 2006:13).

b. Norma (Norm)

Norma sosial adalah suatu aturan yang menjadi acuan dalam bertingkah laku di masyarakat. Jika norma dalam masyarakat dilanggar oleh seseorang, maka pelaku akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang dilakukannya. Manfaat dari norma adalah sebagai alat untuk saling menghormati dan mengurangi kebiasaan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.



Kekuatan mengikat norma berbeda-beda yang dikenal dengan empat pengertian yang disusun berdasarkan kekuatannya dari paling lemah hingga yang paling mengikat yaitu cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) (Soekanto, 2002:174).

c. Jaringan (Network)

Jaringan sosial merupakan unsur dari modal sosial yang dapat memengaruhi produktivitas individu atau kelompok yang memiliki manfaat sebagai sumber daya.

Individu atau kelompok dapat memanipulasi jaringan untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan sosial baik berupa jasa maupun barang (Granovetter, 2001:1370).

Jaringan memfasilitasi komunikasi dan interaksi yang memiliki elemen dalam solidaritas, hubungan timbal balik dan kerjasama antar manusia yang memungkinkan timbulnya rasa saling mempercayai dan memperkuat kerjasama. Selain itu norma yang berlaku di masyarakat juga berperan dalam keinginan membentuk jaringan.

Rasa saling mempercayai seseorang akan timbul dan menguatkan jaringan sosial, sementara itu, pada kelompok yang memiliki visi dan misi yang sama akan berpengaruh kepada tingkat partisipasi anggota yang lebih baik serta memiliki jaringan yang lebih luas. Namun berbeda dengan jaringan sosial yang sudah terbentuk dengan garis keturunan dan kepercayaan pada dimensi ketuhanan yang dimana memiliki kohesivitas yang tinggi namun memiliki jaringan yang sempit (Hasbullah, 2006:10).

Jaringan dapat memberikan saluran alternatif informasi untuk organisasi sebagai keuntungan yang bukan hanya bersifat finansial tetapi juga dapat



membentuk suatu kerjasama yang didasari nilai dan norma informal bersama sehingga tujuan dari kelompok atau organisasi tersebut dapat tercapai (Fukuyama, 2005:251).

Selanjutnya jaringan sosial dapat terbagi pada dua arah yaitu horizontal dan vertikal. Jaringan sosial horizontal adalah hubungan individu maupun kelompok dalam berbagi status dan kekuasaan yang sejajar, sedangkan jaringan sosial vertikal adalah arah jaringan sosial yang bersifat hierarki dan memiliki ketergantungan (Damsar & Indrayani, 2009:103).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti dalam mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, selain itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian untuk menunjukkan originalitas dari penelitian. Berikut kajian penelitian terdahulu yang dalam penelitian ini yang disajikan pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Umum
Shelly Pandey dan P. Vigneswara Ilavarasan (2019)	<i>People, information and culture: Locating forms of capital by Afghan Sikh refugees in India through ICTs</i>	ICTs memiliki korelasi positif terhadap modal sosial hal ini dilihat dari para relawan di afghanistan yang berusaha mencari dan menolong para korban melewati sosial media, web, koran dan lain-lain. Selain itu, ICTs membantu para korban yang terpisah dari keluarganya untuk kembali berkumpul. Ketika para relawan melakukan pertolongan kepada korban terjalin bentuk kedekatan antara mereka sehingga membantu para relawan agar tetap bertahan hidup di daerah afghanistan.
Christopher R. Holtkamp,	<i>Quantifying the relationship between social</i>	Modal sosial memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Appalachia, hal ini disebabkan <i>Appalachian Regional Commission</i> yaitu kemitraan negara



Russell C, dan Weaver (2018)	<i>capital and economic conditions in Appalachia</i>	bagian federal Amerika Serikat berfungsi untuk menciptakan peluang bagi pengembangan ekonomi mandiri dan peningkatan kualitas hidup masyarakat yang sedang melakukan pelatihan dan pemberdayaan untuk masyarakat di daerah Appalachia
Yuheng Li, Xun Wang, Hans Westlund, dan Yansui Liu (2014)	<i>Physical Capital, Human Capital, and Social Capital: The Changing Roles in China's Economic Growth</i>	Unsur dari modal sosial yaitu (<i>Physical, Human, and Social</i>) memiliki korelasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Cina. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat Cina yang memiliki karakteristik kepribadian dan tradisi yang sama sehingga terjadinya asimilasi informasi yang berdampak pada menekannya biaya transaksi.
Fragkandreas, Thanos dan Larsen, Karin Birkbeck (2009)	<i>Social Capital and Economic Performance: some lessons from Farm Partnerships in Sweden</i>	<i>Organizational capital</i> memiliki hasil yang positif yaitu pada pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan pembagian teknologi. Dalam pemecahan masalah semua variabel memiliki korelasi positif, terkecuali pada <i>physical capital</i> . Korelasi positif tersebut menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi

Sumber : (Diolah oleh peneliti, 2020)

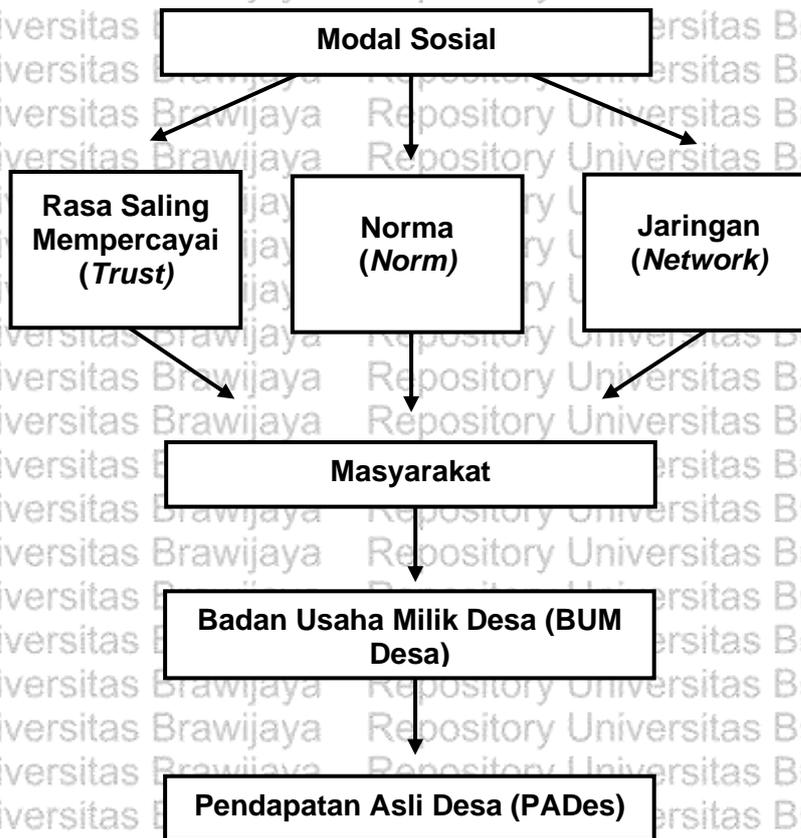
2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu kesatuan koseptual yang utuh dalam mencari jawaban ilmiah terhadap masalah penelitian yang menjelaskan tentang, hubungan antara variabel secara teoritis yang masih terkait dengan hasil penelitian terdahulu dan kebenarannya dapat diuji secara *empiris* (Iskandar, 2008).

Kerangka pemikiran bertujuan untuk memberikan petunjuk dalam menyelesaikan perselisihan yang meningkat selama proses penelitian dengan mempertanyakan, apakah standar telah sesuai dengan kerangka pemikiran ataukah tidak. Maka Kerangka pemikiran yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran



Modal sosial adalah sumber daya aktual yang berkembang pada sebuah individu atau sebuah kelompok (Margadinata & Harjanti, 2017:1). Modal sosial memiliki manfaat sebagai sumber daya investasi yang dapat digunakan untuk mendapatkan sumber daya baru (Hasbullah, 2006). Menurut Coleman (1990:304) terdapat 3 unsur yang mendasari modal sosial yaitu Saling Mempercayai (*Trust*), Norma (*Norm*) yang berlaku di masyarakat dan Jaringan (*Network*).

Saling mempercayai (*trust*) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yang berdasarkan pada asumsi bahwa individu atau sebuah kelompok akan melakukan tindakan seperti yang diharapkan, yaitu tindakan yang saling mendukung dan tidak akan bertindak merugikan (Putnam, 1993). Norma (*norm*) akan sangat berperan dalam



mengontrol bentuk dan perilaku yang tumbuh di masyarakat, norma memiliki sanksi sosial yang dapat mencegah individu dari perilaku yang menyimpang dari kebiasaan masyarakat. Jaringan (*network*) menunjukkan hubungan pada individu atau sebuah kelompok yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif jika melakukan kerja sama (Lawang, 2005).

Unsur dari modal sosial tersebut memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUM Desa. Masyarakat dan BUM Desa cenderung menjadi sebuah wadah kesatuan kelompok modal sosial sebagai dasar kepentingan Desa (Hardijono, 2014). Masyarakat yang terikat dengan unsur modal sosial bukan hanya sebagai aset tetapi berfungsi untuk mengembangkan suatu individu atau kelompok, dengan demikian agar masyarakat dapat mengembangkan BUM Desa maka harus bisa mempertahankan hubungan modal sosial.

Dalam membangun ekonomi modal sosial berperan untuk menjalin kebersamaan antara masyarakat (Gittel & J, 2001:122). Melalui pendekatan modal sosial merupakan strategi alternatif untuk pengembangan ekonomi masyarakat golongan ekonomi lemah yang lazimnya ditunjang dana oleh proyek yang dikelola Pemerintah (Syahra, 2003:10).

Menurut Undang-Undang Pasal 331 Nomor 23 Ayat 1 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pendirian BUM Desa bertujuan untuk memberikan manfaat bagi perkembangan perekonomian daerah. BUM Desa merupakan sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan PADes dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pendapatan Desa dapat digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan meningkatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian menjadi sangat penting karena terkait dengan validitas sebuah penelitian yang akan dilakukan. Validitas penelitian sangat tergantung pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini akan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Prosedur analisis penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik (Moleong, 2007). Sedangkan analisis deskriptif dalam penelitian ini akan digunakan sebagai cara untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul terkait dengan fakta dan realita yang terjadi di lapangan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau dengan menggeneralisasi (Sugiyono, 2017:147).

3.2 Lokasi Penelitian

Kabupaten Bogor merupakan salah satu kabupaten dalam lingkungan Provinsi Jawa Barat. Secara administratif, Kabupaten Bogor terdiri atas 428 Desa/Kelurahan, yang terdiri dari 416 Desa, 19 kelurahan, 3.639 RW, 14.403 RT yang tercakup dalam 40 Kecamatan (Bappedalitbang, 2020). Dalam penelitian ini lokasi penelitian yang dilakukan adalah pada Badan Usaha Milik Desa (BUM



Desa) dan Instansi Pemerintah di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Antara lain adalah sebagai berikut :

1. Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Sauyunan, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Bogor, Jawa Barat
2. Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bogor, Jawa Barat
3. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Bogor, Jawa Barat

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu acuan dalam penelitian agar dapat memenuhi standar data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi, antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mempelajari perilaku sebuah subjek dalam penelitian. Tujuan observasi adalah mengerti elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang kompleks dalam pola tertentu (Gunawan, 2013:143). Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik observasi partisipatif. Tujuan menggunakan observasi partisipatif adalah memperoleh data yang lebih lengkap, valid dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang ada (Sugiyono, 2017:277).



b. Wawancara

Wawancara pada penelitian kualitatif dilakukan dengan mempunyai tujuan dan didahului oleh beberapa pertanyaan informal (Gunawan, 2013:160). Aturan umum dalam wawancara kualitatif adalah tidak memaksakan agenda atau kerangka kerja pada informan. Tujuan wawancara pada penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan informasi dengan mengarahkan wawancara pada pemikiran, perasaan dan persepsi informan (Gunawan, 2013:163).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara secara tidak terstruktur. Dimana wawancara yang dilakukan secara bebas sehingga peneliti tidak perlu menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya (Sugiyono, 2017). Pedoman dari wawancara hanya menggunakan pertanyaan dari penelitian secara garis besar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pada penelitian kualitatif dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013:240). Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Pentingnya sebuah data yang tersimpan dalam bentuk artefak menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam penelitian kualitatif. Bentuk artefak yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto dan rekaman suara.

3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.



a. Data Primer

Data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), sumber data primer dapat berupa informasi dari sebuah individu atau sebuah kelompok (Sekaran, 2011). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dari BUM Desa Sauyunan.

b. Data Sekunder

Data yang digunakan peneliti dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder dapat berupa dokumentasi perusahaan, catatan, publikasi Pemerintahan, analisis industri, media, situs web, internet dan lainnya (Sekaran, 2011). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dikumpulkan dari Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bogor dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (DPMD) Kabupaten Bogor.

3.5 Penentuan Informan

Proses wawancara merupakan cara yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada penelitian kualitatif, maka penentuan informan menjadi hal yang penting sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan tepat. Menurut Neuman (2016:411) menyebutkan kriteria dari informan yang ideal :

1. Informan sangat mengerti dan paham tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian.
2. Informan terlibat langsung di lapangan.
3. Informan dapat meluangkan waktunya untuk peneliti.
4. Informan menganut paham non alitis.



Kriteria tersebut akan menjadi acuan dari informan yang ideal dalam penelitian ini. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah pengelola BUM Desa Saayunan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian, karena akan memperoleh temuan substantif maupun formal (Gunawan, 2013:209).

Analisis penelitian kualitatif tidak memiliki pedoman baku, tidak ada proses secara linear dan tidak memiliki aturan yang sistematis. Pada penelitian kualitatif belum ada panduan untuk menentukan seberapa banyak data yang dibutuhkan dan dianalisis untuk mendukung kesimpulan atau teori (Sugiyono, 2013:243). Maka teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dikarenakan data yang diperoleh dilapangan cukup banyak maka pentingnya untuk melakukan reduksi data yang bertujuan dalam merangkum dan memfokuskan pada tema serta pola penelitian. Peneliti akan dipandu oleh rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dengan demikian data yang telah dilakukan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data pada temuan selanjutnya (Sugiyono, 2013:247).

b. Menyajikan Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif bentuk menyajikan data dapat dilakukan dengan bagan, uraian, hubungan dalam kategori dan lainnya. Menurut Miles dan huberman dalam (Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, 2013:249)



menyatakan bahwa dalam menyajikan data penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif.

3.7 Metode Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif data bersifat dinamis sehingga menyebabkan realitas data yang tidak konsisten (Sugiyono, 2013:269). Maka dalam penelitian ini uji validitas data yang digunakan meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*) dan uji reliabilitas (*dependability*).

3.7.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Menurut Sugiyono (2013:270) Uji kredibilitas dilakukan dengan cara sebagai berikut :

a. Perpanjangan Observasi

Peneliti dapat kembali ke lapangan dan melakukan pengamatan dan wawancara dengan upaya untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan sebelumnya merupakan data yang sudah benar atau tidak. Jika data yang diperoleh ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga memperoleh data yang pasti kebenarannya, namun, jika setelah dicek data sudah benar yang berarti sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri (Sugiyono, 2013:271).

b. Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang bukan dari data itu sendiri, yang bertujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Bachtiar, 2010). Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui Triangulasi



sumber yang berarti melakukan membandingkan derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber berbeda (Bachtiar, 2010).

3.7.2 Uji Validitas Eksternal (*Transferability*)

Uji validitas eksternal adalah uji yang menunjukkan kondisi dimana hasil penelitian dapat diterapkan pada suatu populasi atau sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2013:276). Suatu laporan dapat memenuhi standar *transferability* apabila pembaca laporan mendapatkan gambaran penelitian dengan jelas, yang dimana terdapat uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2013:277).

3.7.3 Uji Reliabilitas (*Dependability*)

Uji reliabilitas (*dependability*) dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian, yaitu dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian, jika peneliti tidak dapat menunjukkan jejak aktivitas lapangannya maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan (Sugiyono, 2013:277).

3.8 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif memiliki kemungkinan akan dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian tetapi mempunyai kemungkinan juga tidak, karena kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2013:252). Maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2013:253).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Gambaran umum penelitian merupakan kumpulan informasi yang bertujuan untuk menjelaskan objek dari penelitian. Maka, gambaran umum dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

4.1.1 Profil Desa Malasari

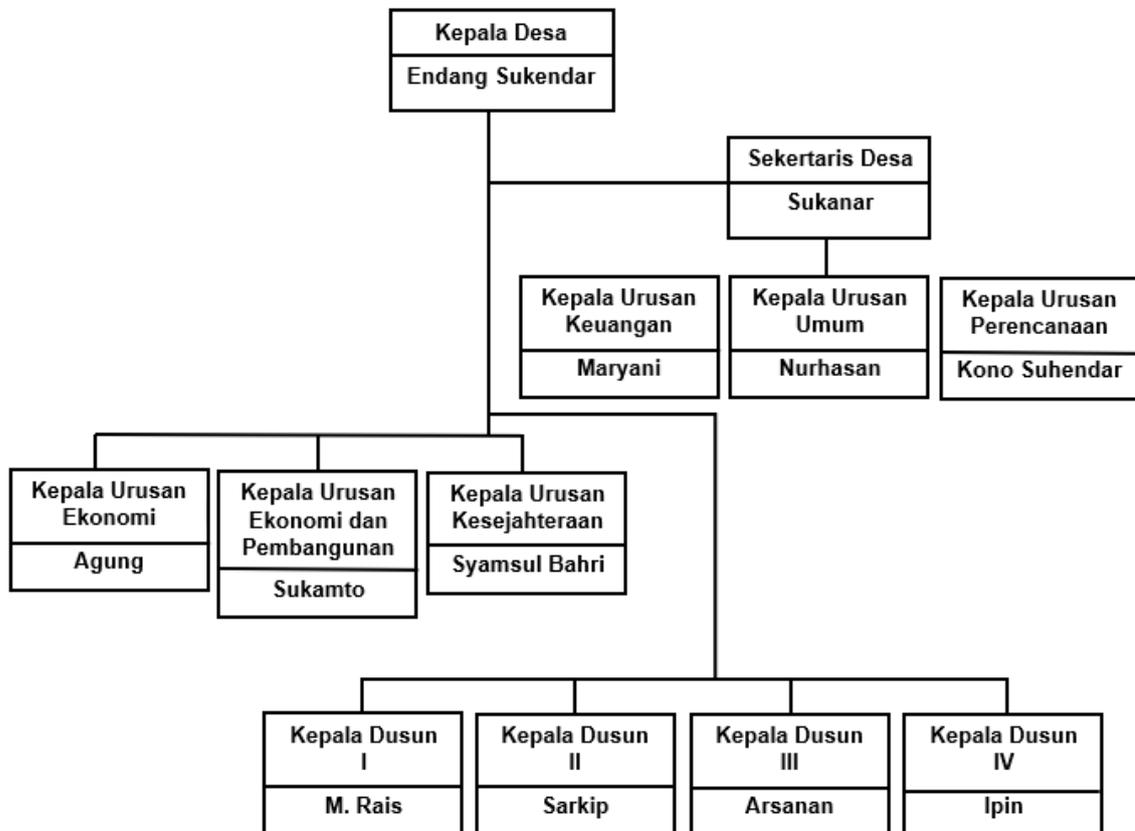
Desa Malasari berada dalam kawasan hutan konservasi, Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), secara geografis Desa Malasari memiliki luas wilayah sekitar 8.262,22 Ha yang terbagi menjadi 4 dusun dengan 12 RT dan 49 RW. Desa Malasari terletak Pada wilayah Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan jarak sekitar 126 Km dari Ibu Kota Jakarta.

Untuk menuju Desa Malasari tidak tersedia kendaraan umum yang langsung menuju ke Desa Malasari. Kendaraan umum hanya sampai Kampung Cibeber, Desa Curug Bitung, kemudian harus ditempuh melalui Kampung Nyungcung atau Kampung Cisangku. Pintu masuk lain adalah melalui Kampung Citalahab yang dimana kendaraan umum tersedia dari Parungkuda Kabupaten Sukabumi menuju kebun teh Nirmala Agung, akan tetapi hanya 1 kali perjalanan saja dalam sehari.

Desa Malasari dibuka oleh Ipik Gandamanah sebagai Kepala Desa Malasari yang pertama dan kini Desa Malasari dikepalai oleh Endang Sukendar. Desa Malasari memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.417 jiwa dari 2314 kepala keluarga. Mayoritas masyarakat Desa Malasari merupakan masyarakat asli, yang dimana jumlah pendatang hanya sedikit. Selain itu, mayoritas masyarakat Desa Malasari bekerja sebagai pengelola pariwisata dan petani. Adapun struktur

organisasi Pemerintahan Desa Malasari yang sebagaimana disajikan pada gambar 4.1 :

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Malasari



Sumber : (Website Resmi Desa Malasari, 2019)

4.1.2 Profil BUM Desa Sauyunan

BUM Desa Sauyunan terletak pada wilayah Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. BUM Desa Sauyunan merupakan BUM Desa aktif dengan kondisi Berkembang. BUM Desa Sauyunan telah berdiri semenjak 17 Februari tahun 2015. Pemerintah Desa Malasari membentuk BUM Desa Sauyunan melalui kerjasama dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).

BUM Desa Sauyunan didirikan sebagai lokomotif pembangunan ekonomi masyarakat Desa Malasari yang mengutamakan prakarsa Pemerintah Desa dan

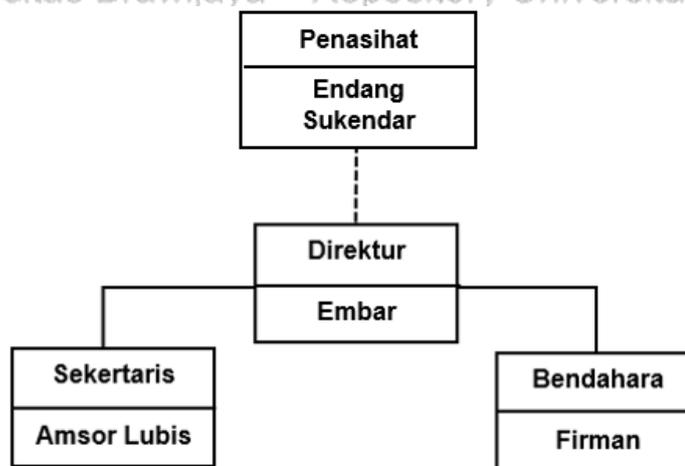


masyarakat. Berpijak pada prinsip kooperatif, partisipatif dan emansipatif, pembentukan BUM Desa Sauyunan didasarkan pada potensi alam dan kapasitas yang Desa Malasari miliki, guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan pendapatan asli Desa (PADes).

Dalam mengelola potensi Desa BUM Desa Sauyunan memiliki beberapa unit usaha, salah satunya adalah pada sektor pariwisata yang dimana BUM Desa Sauyunan berperan sebagai organisasi pelaksana, pengembangan dan mempromosikan Desa Wisata Malasari. Dengan didirikannya Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) sebagai ujung tombak usaha jasa pariwisata. Konektivitas antara usaha pariwisata dan ekonomi kreatif masyarakat menjadi elemen penting dalam membangun pada sektor pariwisata Desa Malasari.

Adapun struktur organisasi BUM Desa Sauyunan yang dapat dijabarkan dalam gambar 4.2 sebagai berikut :

Gambar 4.2 : Struktur Organisasi BUM Desa Sauyunan



Sumber : (Website Resmi Desa Malasari, 2019)

4.1.3 Profil Desa Wisata Malasari (DWM)

Desa Malasari dikelilingi oleh sawah yang menggunakan sistem terasering dan beragam hutan antara lain hutan alam, hutan pinus dan hutan rakyat yang berupa



kebun campuran (*Agroforestry*). Desa Malasari memiliki beragam potensi yang menarik untuk dikembangkan dari 33 kampung terdapat 8 kampung yang memiliki kapasitas untuk menjadi potensi pariwisata yaitu kampung Citalahab, Cisangku, Cihanjwar, Nirmala, Pasir Banteng, Legok Jeruk, Cimalang dan Sijagur.

Masing-masing dari setiap kampung memiliki potensi pariwisata yang berbeda satu sama lain, keberagaman potensi Desa Malasari dapat dijabarkan dalam tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 : Potensi Pariwisata Desa Malasari

Potensi Daya Tarik Alam	
Potensi Daya Tarik	Keterangan
Leuwi Bongbang	Leuwi Bongbang merupakan air sungai tenang yang berada di hilir dan membentuk sebuah kolam. Lokasi Leuwi Bongbang terletak dekat dengan jalan utama menuju Desa yaitu Kampung Cisangku Malasari. Kondisi Leuwi Bongbang yang masih alami membuat airnya menjadi bersih dan jernih.
Jamur Supalumar	Jamur ini merupakan jamur yang dapat mengeluarkan cahaya saat malam, populasinya yang tidak begitu banyak di Indonesia membuat jamur ini menjadi lambang ikonik di daerah Gunung Gede Pangrango dan Desa Malasari.
Kebun The Nirmala	Perkebunan Nirmala memiliki luas sekitar 900 hektare. Perkebunan Nirmala dikelola oleh pihak swasta guna menjadi kawasan Enclave dalam kawasan taman nasional.
Bunga Rose (<i>Green House</i>)	Usaha perkebunan bunga mawar (<i>rose</i>) yang dimulai semenjak tahun 2008 dengan 2 <i>green house</i> . Saat ini jumlah <i>green house</i> berjumlah 7 unit.
Canopy Trail	<i>Canopy Trail</i> adalah jembatan penghubung dari satu pohon ke pohon lainnya. Material dasar jembatan awalnya terbuat dari besi yang kemudian diganti dengan kayu, terdapat tangga menuju <i>Canopy trail</i> yang kokoh yang terbuat dari besi. <i>Canopy Trail</i> dekat dengan stasiun pengamatan Cikaniki.



Citalahab Central	Citalahab <i>Central</i> adalah kampung dengan 20 buah rumah yang dikembangkan menjadi <i>Homestay</i> dan <i>Guest House</i> yang diperuntukkan bagi pengunjung Desa Wisata Malasari. Citalahab <i>Central</i> dilengkapi dengan aula untuk acara kegiatan formal.
Curug Sawyer	Sawer dalam Bahasa Sunda adalah memberikan uang dengan cara melempar. Keadaan curug ini masih asli dan tertutup, airnya sangat jernih serta arus air terjun yang deras membuat Curug Sawyer menjadi indah. Untuk menuju Curug Sawyer diperlukan waktu sekitar satu setengah jam dari Desa Malasari, dengan melewati sawah dan perbukitan yang terjal.
Potensi Budaya, Daya Tarik Wisata Seni Budaya dan kerajinan	
Potensi Daya Tarik	Keterangan
Kerajinan Gula Aren	Gula aren ini terkenal karena keaslian dan cara memproduksinya yang masih tradisional. Gula aren ini dijadikan sebagai buah tangan oleh unit usaha kecil di Desa Wisata Malasari, selain itu proses pembuatan gula aren ini dapat menjadi sarana edukasi bagi pengunjung Desa Wisata Malasari.
Kesenian Calung dan Pencak Silat	Buana Riksa Budaya merupakan perkumpulan yang menghidupkan kembali kesenian tradisional ini
Seren Taun	Seren Taun adalah upacara adat sebagai bentuk rasa syukur terhadap pemberian alam, masyarakat Desa Malasari melakukan Seren Taun ketika, minggu pertama pada malam bulan muharam
Rumah Sejarah Bupati Bogor	Rumah sejarah ini dahulunya merupakan rumah pertama Bupati Bogor Ipik Gandamanah. Rumah bersejarah ini terdapat berbagai benda serta dokumentasi tentang Bupati pertama tersebut. Keadaan rumah masih sangat bagus karena baru mengalami proses renovasi namun tidak menghilangkan keaslian dari bangunan tersebut.

Sumber : (Dinas Kebudayaan dan Provinsi Jawa Barat, 2018)

Keindahan alam dengan segala fenomena estetika yang dipadukan dengan kegiatan sosial budaya masyarakat pedesaan yang agraris, serta berpijak pada prinsip *Community Based Tourism* (CBT), menjadi latar belakang terbentuknya kepariwisataan Desa Wisata Malasari atau Ekowisata Halimun.



Prinsip dasar tata kelola pembangunan Desa Wisata Malasari adalah tanggung jawab, saling menghormati, saling menghargai, saling mempercayai dan saling memberikan keuntungan. Pembangunan kepariwisataan Desa Wisata Malasari bertujuan untuk melestarikan lingkungan dengan memicu terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam bentuk pariwisata, sehingga dapat menjadi stimulan bagi sektor usaha mikro kecil dan menengah seperti, perdagangan dan industri kreatif.

Desa Wisata Malasari merupakan sebuah organisasi yang menciptakan bentuk kerjasama dalam mencapai sebuah tujuan dan kepentingan bersama. Organisasi dalam kelembagaan Desa Wisata Malasari memiliki hubungan berupa pola dengan masyarakat yang saling terikat, yaitu berupa norma dan aturan secara tertulis maupun tidak tertulis.

Desa Wisata Malasari berjalan dan dikelola oleh Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Pesona Malasari yaitu merupakan organisasi Desa Malasari yang memiliki fokus dalam pengelolaan pariwisata dan lingkungan. Terbentuknya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dikarenakan adanya struktur dan rencana yang jelas mengenai pengembangan Desa Wisata dalam program ekowisata. Tujuan dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah memberdayakan masyarakat untuk ikut terlibat dalam kegiatan Desa, sebagai bentuk mengasah keterampilan dan kreatifitas masyarakat agar tidak tergantung dengan Pemerintah, sehingga dapat memberikan inovasi maupun ide yang baru.

Sedangkan Pesona Malasari merupakan sebuah persekutuan komanditer yang dimiliki oleh BUM Desa Sauyunan yang bergerak dalam bidang jasa pariwisata serta sebagai penyelenggara kegiatan kepariwisataan. Pesona Malasari memiliki fokus dalam yang berbasis masyarakat, berwasawan lingkungan & edukasi.



Tujuan Pesona Malasari adalah sebagai membangun jaringan pasar pariwisata dan melakukan usaha dalam bidang penjualan paket wisata, destinasi, produk kreatif dan beragam jenis akomodasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok, yang berada dalam kawasan Desa Wisata Malasari.

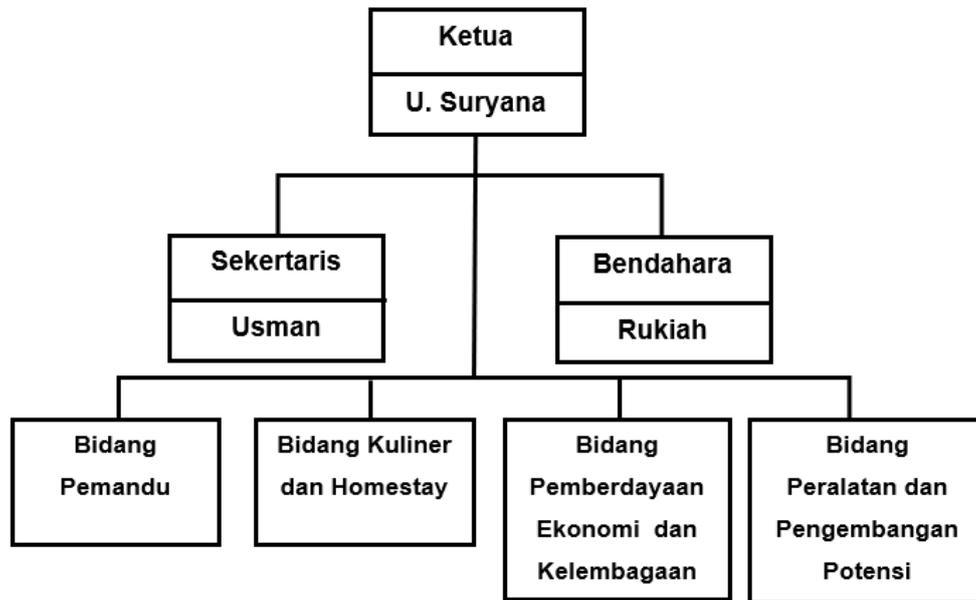
Secara keseluruhan hasil dari pengelolaan Desa Wisata Malasari akan digunakan untuk kepentingan sosial, keagamaan, pendidikan dan ketertiban Pemerintahan Desa Malasari. Desa Wisata Malasari mengusung prinsip wisata ramah serta fokus pada wisata minat khusus, maka bentuk visi dan misi Desa Wisata Malasari dapat dijabarkan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 : Visi dan Misi Desa Wisata Malasari

VISI
Pesona alam Halimun dan kearifan lokal masyarakatnya merupakan sumber daya pariwisata Indonesia yang dimanfaatkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat dan pelaku wisata, serta untuk memenuhi pengalaman dan sensasi terdalam wisatawan dengan tetap melestarikan kearifan lokal dan alam untuk dipergunakan oleh generasi mendatang. Pawisata yang melahirkan kebaikan yang berkesinambungan pada alam, masyarakat dan stakeholder.
MISI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pengalaman wisata yang unik dan berbeda kepada wisatawan berdasarkan prinsip profesionalisme, komitmen dalam pelayanan dan orientasi kemitraan. 2. Menjadi perusahaan jasa pariwisata terdepan di Indonesia yang mengusung wisata ramah dan fokus hanya pada wisata minat khusus. 3. Ikut serta terlibat membangun dan mengembangkan Desa-Desa wisata yang berada dalam gugusan pegunungan Halimun dalam prinsip manajemen kolaborasi (<i>Co-Management</i>) serta pemberdayaan masyarakat lokal (<i>Community Base Tourism-CBT</i>).

Adapun Struktur organisasi Desa wisata Malasari yang dapat dijabarkan pada gambar 4.3 sebagai berikut :

Gambar 4.3 : Struktur Organisasi Desa Wisata Malasari



Sumber : (Website Resmi Desa Malasari, 2019)

4.2 Gambaran Umum Informan

Gambaran umum informan merupakan narasumber yang menjadi acuan informasi dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan informasi mengenai permasalahan dalam penelitian. Sebagaimana informan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

4.2.1 Deskripsi Informan Penelitian

Proses wawancara merupakan cara yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada penelitian kualitatif, maka penentuan informan menjadi hal yang penting sehingga pertanyaan dapat terjawab dengan tepat, nama informan akan menggunakan inisial untuk melindungi data dari informan maka deskripsi informan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :



a. Informan 1

Informan 1 adalah bapak "E" (45) beliau menjabat sebagai Kepala Desa malasari, selain itu beliau berperan sebagai penasihat di BUM Desa Sauyunan, Kabupaten Bogor. Pengalaman beliau menjabat sebagai kepala Desa malasari sudah dimulai semenjak tahun 2016, sebelumnya beliau pernah menjabat sebagai sekretaris di BUM Desa Sauyunan Kabupaten Bogor pada tahun 2015. Selain menjabat sebagai Kepala Desa Malasari sekarang beliau masih aktif dan turut berpartisipasi dalam pengelolaan BUM Desa dan acara kegiatan Desa Malasari.

4.3 Pembahasan Penelitian

Dalam pembahasan penelitian, peneliti akan menjabarkan hasil dari penelitian dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif, yang sebagaimana dijabarkan sebagai berikut.

4.3.1 Peranan Modal Sosial Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Modal sosial muncul dari sebuah pemikiran bahwa suatu individu atau kelompok tidak dapat menghadapi berbagai masalah yang dihadapi. Pemikiran tersebut menjadi latar belakang masyarakat Desa Malasari untuk melakukan kerja sama dalam mengembangkan potensi Desa Malasari yang didasari dengan kebersamaan, ide, komitmen, kekeluargaan dan hubungan yang saling menguntungkan.

Lemahnya modal sosial menciptakan redupnya semangat saling membantu, gotong royong, meningkatkan kriminalitas dan menjadi penghalang menuju keberhasilan proses pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat Desa Malasari.



Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yaitu, rasa saling mempercayai (*trust*), norma (*norm*) dan jaringan (*network*). Unsur modal sosial tersebut akan bersinergi sehingga membentuk masyarakat yang aktif dan partisipatif dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang telah diwadahi oleh BUM Desa Sauyunan. Salah satu sarana pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BUM Desa Sauyunan adalah melalui unit usaha yang berada pada sektor pariwisata yaitu Desa Wisata Malasari sebagai upaya dalam melakukan pengelolaan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Malasari.

“BUM Desa Sauyunan juga butuh peran serta dari masyarakat untuk meningkatkan ekonomi Desa”

“Masyarakat juga ada yang ikut berperan salah satunya sebagai pengelola ekowisata”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Terbentuknya pengelolaan pariwisata di Desa Malasari tidak terlepas dari dimensi kognitif pada modal sosial yang meliputi nilai yang didasari oleh rasa kekeluargaan, norma dalam menjaga lingkungan dan kepercayaan berdasarkan budaya yang berlaku di masyarakat Desa Malasari. Selanjutnya unsur dari modal sosial tersebut akan dibahas lebih rinci sebagai berikut :

a. Peranan Jaringan (*Network*) Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Individu dapat memanipulasi jaringan untuk mencapai tujuan tertentu dalam lingkungan sosial baik berupa jasa maupun barang. Dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah Desa Malasari melakukan kerja sama dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yaitu berupa pengelolaan potensi alam yang akan digunakan sebagai sektor pariwisata.



Dengan demikian hal tersebut menjadi latar belakang terbentuknya BUM Desa Sauyunan.

“Awalnya BUM Desa Sauyunan dibentuk sama kepala desa untuk mengelola potensi alam dari Taman Nasional Gunung Halimun, untuk meningkatkan ekonomi Desa Malasari”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Jaringan (*network*) dapat memengaruhi produktivitas individu atau kelompok yang kemudian dapat digunakan sebagai sumber daya. BUM Desa Sauyunan berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, dengan demikian masyarakat Desa Malasari memiliki keterikatan untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan potensi Desa. Salah satu potensi Desa Malasari adalah pada sektor pariwisata, kelompok masyarakat Desa Malasari yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata tersebut menjadi latar belakang terbentuknya Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).

“Sekarang potensi Taman Nasional Gunung Halimun jadi sumber daya unit usaha BUM Desa Sauyunan sebagai sektor pariwisata yang dikelola oleh beberapa organisasi yaitu ada Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat”

(Wawancara 23 Maret 2020)

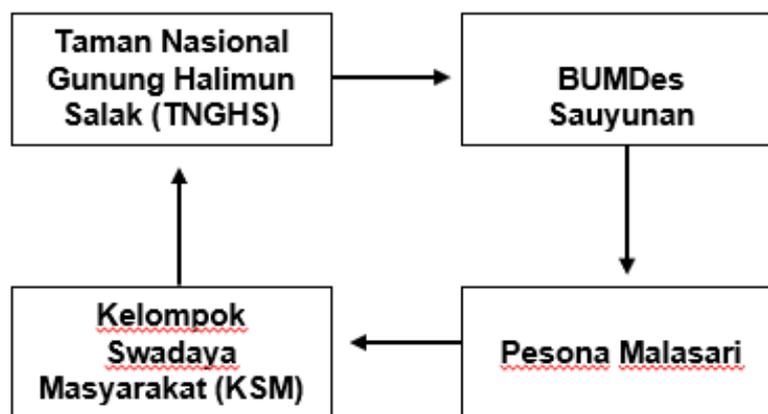
Pesona Malasari berperan dalam membangun jaringan pasar pariwisata dan melakukan usaha dalam bidang penjualan paket wisata, destinasi, produk kreatif dan beragam jenis akomodasi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok.

Sedangkan Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) bertindak sebagai pengelola pariwisata dan memberdayakan masyarakat agar ikut terlibat dalam kegiatan Desa, sebagai bentuk mengasah keterampilan dan kreatifitas masyarakat, sehingga masyarakat tidak tergantung dengan Pemerintah dan dapat memberikan inovasi maupun ide yang baru.



Sebagai bentuk dalam memperjelas pola hubungan kerja sama antara BUM Desa dengan organisasi Desa Malasari yang terkait dengan pengelolaan pariwisata, dapat disajikan pada gambar 4.4 sebagai berikut :

Gambar 4.4 : Pola hubungan kerja sama antara BUM Desa dengan organisasi Desa Malasari



Sumber : (Diolah oleh peneliti, 2020)

Terkait dengan jaringan (*network*) peran dari Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) adalah membuat sebuah individu untuk bergabung dalam melakukan pengelolaan potensi Desa sebagai upaya adaptasi agar diterima oleh kelompoknya.

“Semenjak sudah ada kegiatan pengelolaan pariwisata di Desa Malasari sekarang masyarakat dari berbagai kampung seperti kampung Citalahab, cisangku banyak yang bekerja sebagai pengelola lingkungan”

“Setiap masyarakat harus turut serta karena ini juga sebagai salah satu upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan menjalankan program pemerintah”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Ketika sebuah kelompok memiliki visi dan misi yang sama akan berpengaruh kepada tingkat partisipasi anggota yang lebih baik serta memiliki jaringan yang lebih luas. Pada awal tahun 2016 masyarakat Desa Malasari memiliki visi dan misi



yang sama yaitu mengelola sektor potensi pariwisata. Namun, seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat Desa Malasari yang memilih untuk meninggalkan desa dan menjadi perantau di kota. Selain itu, dikarenakan terbentuknya sektor pariwisata menyebabkan banyaknya pendatang yang tinggal di Desa Malasari. Dengan demikian hal ini berpengaruh kepada antusiasme masyarakat Desa Malasari yaitu berkurangnya rasa kekeluargaan dan memiliki visi misi yang berbeda.

“Dulu pendatang mah masih belum banyak disini jadi, rata-rata orang Desa Malasari emang dilahirin disini. Anaknya, orangtuanya semuanya asli sini. Dulu juga kalau nikah sama saudara sendiri gapapa, enggak ada dulu orang sini yang nikah sama orang luar desa”

“Semenjak banyaknya pendatang yang tinggal disini kadang mereka ada yang malas ikut kerja bakti sama gotong royong, Tapi enggak semua pendatang malas kadang ada yang rajin juga ikut kegiatan desa”

“Karena ekonomi Desa Malasari sudah semakin meningkat, kadang ada yang anaknya disuruh merantau pergi ke kota, padahal biasanya anak muda yang ikut jadi pengelola pariwisata disini”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Memiliki visi dan misi yang sama membentuk masyarakat Desa Malasari agar saling bekerjasama dalam mencapai tujuan menyejahterakan masyarakat sehingga setiap individu dan kelompok yang terlibat dalam visi dan misi Desa Malasari berada pada kekuasaan yang sejajar atau pada tahap jaringan sosial horizontal. Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh masyarakat asli Desa Malasari yang dimana merupakan masih berada dalam satu silsilah keluarga yang sama, dengan demikian rasa kekeluargaan akan lebih mudah dibentuk dan meminimalisir segala bentuk hierarki.



b. Peranan Rasa Saling Mempercayai (*Trust*) Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Rasa saling mempercayai (*trust*) memberikan andil yang besar sebagai dasar ikatan sosial, masyarakat Desa Malasari memiliki rasa kekeluargaan yang kuat, hal ini didasari karena masyarakat asli Desa Malasari berada dalam satu silsilah keluarga yang sama, sehingga bentuk jalinan kekeluargaan dan kerjasama mudah untuk dibangun.

Kuatnya rasa kekeluargaan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Malasari berekspektasi pada sebuah individu atau kelompok yang akan melakukan tindakan sesuai yang diharapkan, seperti yang dilakukan oleh Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dalam menaruh rasa saling mempercayai kepada masyarakat Desa Malasari untuk mengelola potensi alam yang dimilikinya.

Dapat disimpulkan semakin besarnya rasa saling mempercayai yang dimiliki oleh masyarakat Desa Malasari menyebabkan kuatnya jalinan kerja sama yang terjadi, begitu juga sebaliknya.

Rasa saling mempercayai tersebut muncul di suatu individu atau kelompok apabila terdapat sebuah nilai (*shared value*) sebagai dasar dari kehidupan untuk menciptakan pengharapan umum dan kejujuran. Masyarakat Desa Malasari memiliki prinsip untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, setiap masyarakat atau pendatang di Desa Malasari wajib untuk menjalankan prinsip tersebut, kesatuan prinsip, visi dan misi tersebut membentuk masyarakat Desa Malasari agar tidak saling curiga, saling menindas dan lainnya.

"Desa ini punya slogan "Lingkungan Hejo, Masyarakat Ngejo itu sebabnya masyarakat sini sadar akan pengelolaan lingkungan"



“Awalnya enggak gampang buat menyadarkan masyarakat tapi kalau bukan kita yang menyadarkan siapa lagi”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Tingkatan rasa saling mempercayai sebuah individu atau kelompok Desa Malasari berasal dari sebuah nilai kepercayaan agama dan budaya yang dianut.

Salah satu kegiatan kepercayaan masyarakat Desa Malasari adalah dengan melakukan Seren Taun yaitu upacara adat sebagai bentuk rasa syukur terhadap pemberian alam, masyarakat Desa Malasari melakukan Seren Taun ketika, minggu pertama pada malam bulan muharam.

“Setiap minggu pertama bulan muharam biasanya kita ngelakuin upacara adat Seren Taun, selain untuk menunjukkan rasa syukur, membantu kita juga untuk saling merekatkan rasa kekeluargaan kita”

(Wawancara 23 Maret 2020)

c. Peranan Norma (*norm*) Dalam Mengembangkan BUM Desa Sauyunan

Norma (*norm*) merupakan suatu aturan yang menjadi acuan dalam bertingkah laku di masyarakat, terkait dengan pengembangan BUM Desa Sauyunan masyarakat Desa Malasari memiliki keterikatan untuk turut berpartisipasi dalam melakukan pemanfaatan potensi Desa, dalam upaya melakukan pemberdayaan masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam mengelola pariwisata sudah terkandung dalam Pasal 26 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yaitu setiap pengusaha pariwisata berkewajiban untuk melakukan pemberdayaan masyarakat setempat, yang dimana masyarakat berhak berpartisipasi dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga, melestarikan daya tarik wisata, membantu kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. sehingga menciptakan suasana yang aman, tertib, bersih dan berperilaku santun.



Namun, apabila masyarakat Desa Malasari enggan turut berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, maka terdapat pelanggaran pada norma yang berlaku di masyarakat dan memiliki sanksi sosial yaitu berupa dikucilkan oleh masyarakat Desa Malasari.

“Jadi rata-rata kebanyakan masyarakat sini punya rasa kekeluargaan yang kuat misalnya saling ngebantu, tapi kalau ada yang enggak mau saling ngebantu biasanya diomongin masyarakat sini, ujungnya bisa dikucilkan”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Norma dalam menjaga lingkungan tidak hanya berlaku kepada masyarakat Desa Malasari namun juga berlaku terhadap para wisatawan. Setiap wisatawan yang berada dalam kawasan Desa Wisata Malasari harus mematuhi norma yang berlaku yaitu norma yang tertulis dan norma yang tidak tertulis. Apabila terdapat pelanggaran terhadap norma yang berlaku maka pihak pengelola Desa Wisata Malasari akan mempertimbangkan dan memutuskan sanksi yang akan diberikan.

“Beberapa pihak dilibatkan seperti, kelompok masyarakat, perangkat desa, Taman Nasional bahkan perusahaan juga terlibat. Walaupun perusahaan memiliki izin dalam pemanfaatan lahan, mereka tidak dapat melakukan perusakan lingkungan yang semena-mena. Siapapun yang memasuki kawasan Desa Malasari yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah Taman Nasional, maka setiap pihak yang ada harus memenuhi aturan”

(Wawancara 23 Maret 2020)

Sebelumnya masyarakat Desa Malasari bekerja sebagai penambang liar, namun setelah dilakukan penertiban oleh pemerintah, masyarakat Desa Malasari mulai beralih pekerjaan menjadi pengelola di sektor pariwisata. Maka dari itu, peran norma selain mengatur dalam bertingkah laku dan memiliki sanksi apabila dilanggar, norma juga berperan dalam mengatur sebuah individu atau kelompok agar berperilaku tidak mementingkan diri sendiri dan mengurangi kebiasaan yang berlaku di masyarakat.



"Dulu sebelum ada pengelolaan pariwisata masyarakat sini kerjanya jadi penambang liar tapi waktu ada penertiban tahun 2015 banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya jadi ekonomi Desa Malasari waktu itu menurun"

"Hadirnya pengelolaan pariwisata ini semoga bisa ngebantu masyarakat Desa Malasari dengan tidak merusak lingkungan"

(Wawancara 23 Maret 2020)

Sebagai cara untuk mempermudah pembaca dalam memahami unsur modal sosial, peneliti menyajikan sebuah tabel berupa matriks hasil temuan peneliti di Desa Malasari yang sebagaimana dijelaskan pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 : Maktriks Hasil Penelitian

Unsur Modal Sosial	Temuan Hasil Penelitian
<p>Jaringan (<i>network</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap individu atau kelompok masyarakat Desa Malasari seperti Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat turut serta dan berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan pariwisata sebagai salah satu wujud dari pemberdayaan masyarakat.
<p>Rasa Saling Mempercayai (<i>trust</i>)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) melalui BUM Desa Sauyunan menaruh rasa saling mempercayai untuk masyarakat Desa Malasari dalam mengelola potensi alam yang dimilikinya. • Kuatnya rasa kekeluargaan masyarakat Desa Malasari disebabkan oleh masyarakat asli Desa Malasari yang merupakan masih dalam satu silsilah keluarga yang sama.



Norma (*norm*)

- Masyarakat Desa Malasari memiliki keterikatan dalam melakukan partisipasi dan turut serta dalam pemanfaatan potensi Desa Malasari. Keterikatan masyarakat tersebut sudah tertuang dalam Undang-Undang dan Peraturan Desa yang berlaku.
- Norma yang berlaku di Desa Malasari terkait dengan pengelolaan dan menjaga lingkungan, apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan maka akan mendapat sanksi sosial berupa dikucilkan oleh masyarakat Desa Malasari.

Sumber : (Diolah oleh peneliti, 2020)

4.3.2 Peranan BUM Desa Sauyunan Terhadap Pendapatan Asli Desa Malasari

Sebelum terbentuknya BUM Desa Sauyunan masyarakat Desa Malasari mayoritas bekerja sebagai penambang liar, akan tetapi dikarenakan penambang liar di Desa Malasari ilegal dan telah dilakukan penertiban, mata pencaharian masyarakat Desa Malasari berkurang sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup menjadi sulit, namun tidak banyak juga masyarakat Desa Malasari yang beralih profesi untuk menjadi petani atau lebih memilih menjadi perantau untuk mencari pekerjaan.

Terbentuknya BUM Desa Sauyunan pada tahun 2016 berdampak sebagai pembuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Malasari melalui unit usahanya.

“Salah satu manfaat dari BUM Desa ini jadi pembuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Malasari”

“Biasanya anak muda disini aktif kerja jadi pemandu wisata tapi kalau yang tua biasanya masih lebih suka bertani”



(Wawancara 23 Maret 2020)

Unit usaha yang dimiliki BUM Desa Saayunan bukan hanya saja melalui pengelolaan pariwisata, melainkan terdapat dari berbagai sektor yaitu sarana air bersih, unit pertanian, unit *e-warung* dan unit UMKM. Akan tetapi sektor potensi utama dari Desa Malasari adalah melalui sektor potensi pariwisata, terkait dengan pariwisata tidak terlepas dari jumlah wisatawan.

Wisatawan yang berkunjung berasal dari wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara, sebagaimana jumlah wisatawan yang berkunjung ke Desa

Wisata Malasari disajikan pada tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4 : Jumlah Wisatawan Desa Wisata Malasari

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Total
2016	56	5787	5843
2017	319	3024	3343
2018	278	6327	6605
2019	313	6423	6376

Sumber : (Bappedalitbang, 2020)

Pada tabel 4.4 menunjukkan jumlah wisatawan mengalami fluktuasi, jumlah wisatawan terbanyak adalah pada tahun 2018 yaitu sekitar 6605 pengunjung, sedangkan total wisatawan terendah pada tahun 2017 yaitu sekitar 3343 pengunjung. Salah satu faktor meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan yang datang untuk melakukan penelitian pada potensi alam Desa Wisata Malasari.

“Wisatawan Desa Malasari beragam yang datang dari luar negeri juga ada, kebanyakan dari korea, cina mereka kesini kebanyakan buat penelitian”

“Kalau wisatawan lokal kebanyakan penduduk daerah sekitar kalau orang kota jarang, kadang juga ada dari dinas kehutanan ngelakuin penelitian”

(Wawancara 23 Maret 2020)



Meningkatnya jumlah wisatawan berdampak pada roda perekonomian Desa Malasari yaitu berupa peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes). Dalam Pasal 72 Ayat 2 Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa Pendapatan Asli Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain. Hasil dari setiap unit usaha BUM Desa Sauyunan akan dilakukan pembagian yang sebagaimana telah diatur di dalam Pasal 35 Ayat 4 Perbub Nomor. 79 Tahun 2018 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengelolaan dan Pembubaran BUM Desa yaitu paling sedikit PADes mendapat 25% dari hasil usaha BUM Desa. Berikut akumulasi pendapatan dari setiap unit usaha BUM Desa Sauyunan yang meliputi pengelolaan air bersih dan pariwisata, akan disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 : Hasil Usaha BUM Desa Sauyunan dan Kontribusi Terhadap PADes

Tahun	Hasil Usaha BUM Desa	Kontribusi Terhadap PADes
2016	Rp. 1,168,600,000	Rp. 292,150,000
2017	Rp. 668,600,000	Rp. 167,150,000
2018	Rp. 1,321,000,000	Rp. 330,250,000
2019	Rp. 1,275,200,000	Rp. 318,800,000

Sumber : (Website Resmi Desa Malasari, 2019)

Sementara itu, untuk 75% lainnya digunakan untuk modal paling sedikit 25%, bonus bagi pelaksana operasional dan unit usaha maksimal 20%, bonus bagi penasihat dan pengawas maksimal sebesar 10%, pendidikan dan pelatihan maksimal 10% dan dana sosial maksimal sebesar 10%. Pemanfaatan PADes tersebut digunakan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dan



pembangunan infrastruktur Desa. Sebagaimana penjelasan tersebut berikut jumlah Pendapatan Desa Malasari yang disajikan pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6: Pendapatan Desa Malasari

Tahun	PADes	Pendapatan Transfer	Pendapatan Lain-Lain	Total
2016	Rp. 292,150,000	Rp. 643,600,000	Rp. 250,000,000	Rp. 922,815,000
2017	Rp. 167,150,000	Rp. 1,095,000,000	Rp. 250,000,000	Rp. 1,512,150,000
2018	Rp. 330,250,000	Rp. 1,687,000,800	Rp. 250,000,000	Rp. 2,267,250,800
2019	Rp. 318,800,000	Rp. 1,509,500,000	Rp. 250,000,000	Rp. 2,078,300,000

Sumber : (Bappedalitbang, 2020)

Pendapatan Desa Malasari terbagi menjadi Pendapatan Asli Desa (PADes), Pendapatan Transfer dan Pendapatan Lain-lain. Hasil Pendapatan Asli Desa (PADes) pada Desa Malasari mayoritas berasal dari BUM Desa Sauyunan yaitu melalui unit usaha pariwisata. Selanjutnya pendapatan transfer adalah akumulasi dari Dana Desa, Bagi Hasil Pajak dan Retribusi Daerah (BHPRD), Alokasi Dana Desa, Bantuan Keuangan Provinsi dan Bantuan Keuangan Kabupaten.

Terkait dengan Pendapatan lain-lain Desa Malasari mendapat bantuan dari pihak ketiga yaitu PT. Aneka Tambang, Tbk. Berdasarkan penjelasan pada tabel 4.6 bahwa total pendapatan Desa Malasari yang tertinggi terdapat pada tahun 2018, hal ini juga dikarenakan dengan tingginya jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Malasari.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Modal sosial terdiri dari beberapa unsur yang memiliki peranan signifikan terhadap pengembangan BUM Desa Saayunan. Pertama, rasa saling mempercayai (*trust*) berperan dalam membangun hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa untuk melakukan pengelolaan pariwisata. Kemudian terdapat norma (*norm*) yang berperan dalam mengatur tingkah laku masyarakat Desa Malasari seperti keterikatan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam melakukan pengelolaan pariwisata. Namun, jika norma tersebut dilanggar terdapat konsekuensi berupa sanksi sosial yang berlaku. Terakhir, Jaringan (*network*) berperan dalam melakukan kerja sama untuk meningkatkan produktivitas masyarakat seperti adanya Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dan Pesona Malasari dalam melakukan pengelolaan pariwisata dengan BUM Desa Saayunan. Unsur dari modal sosial tersebut akan saling bersinergi dan terikat untuk mengoptimalkan pengembangan BUM Desa Saayunan. Namun, antusiasme masyarakat Desa Malasari yang semakin berkurang membuat pengembangan BUM Desa Saayunan tidak berjalan secara optimal.
2. BUM Desa Saayunan berperan dalam melakukan pemanfaatan dan pengelolaan potensi Desa Malasari yang kemudian menghasilkan



keuntungan dari hasil sektor unit usaha seperti pengelolaan pariwisata, sarana air bersih, unit pertanian, unit *e-warung* dan unit UMKM. Sebagian keuntungan tersebut di alokasikan untuk PAdes dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka solusi yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. BUM Desa Sauyunan berperan sebagai wadah dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, sebaiknya masyarakat Desa Malasari saling bekerjasama untuk menyadarkan dan mengingatkan agar ikut terlibat dalam pengelolaan potensi Desa, dengan demikian diharapkan antusiasme masyarakat Desa Malasari dalam berpartisipasi sebagai pengelola pariwisata dapat berjalan secara optimal.
2. Desa Malasari memiliki beragam potensi alam maupun budaya, potensi tersebut memiliki keuntungan yang sangat menjanjikan apabila dikelola secara efisien. Sebaiknya Desa Malasari tidak hanya mengandalkan sektor pariwisata saja namun juga perlu mulai berfokus pada sektor lainnya seperti pertanian dan tambang, sehingga hasil kontribusi BUM Desa yang akan di alokasikan untuk PAdes akan meningkat.



DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M., & Arida, S. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Potensi Lokal* (hlm. 13-27). Bali: Konsorium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- Bachtiar. (2010). *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi*.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kota Bogor Dalam Angka*. Bogor: BPS Kota Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Pendapatan Asli Desa Provinsi Jawa Barat*. Badan Pusat Statistik.
- Bappedalitbang. (2020). *Data Desa Wisata*. Bogor: Bappedalitbang
- Berita Bogor. (2019). <https://beritabogor.com/ridwan-kamil-soroti-deserta-tertinggal-kabupaten-bogor/> diakses pada 9 November 2019
- Boari, C., & Presutti, M. (2004). *Social Capital And Entrepreneurship Inside An Italian Cluster: Empirical Investigation*.
- Coleman, J. (1990). *Foundations Of Social Theory* (hlm. 304). Belknap Press.
- Damsar, & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi* (hlm. 254). Jakarta: Kencana.
- Dinas Kebudayaan dan Provinsi Jawa Barat. (2018). *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata Jawabar* (hlm. 1-3). Dinas Kebudayaan dan Provinsi Jawa Barat.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor. (2019). *Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDESA)*. Kabupaten Bogor: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor.
- Eko, S. (2015). *Regulasi Baru Desa Baru* (hlm. 100). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia.
- Field, J. (2008). *Social Capital* (hlm. 9). USA: Routledge.
- Fukuyama, F. (2005). *Guncangan besar Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fukuyama, F. (2007). *Trust: Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Qalam.
- Fukuyama, F. (2001). *Social: Civil Society and Development, Third World Quarterly*.
- Gittel, R., & J, P. T. (2001). *Making Social Capital and Community Economic Development*. 122.
- Granovetter. (2001). *The Strength of Weak Ties* (hlm. 1369-1370). Chicago: University of Chicago Press.



Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik* (hlm. 143, 160, 163, 209). Jakarta: Bumi Aksara.

Hardijono, R. (2014). *Economic Independence Of The Village Through Institutional Village Enterprises*.

Hasbullah, J. (2006). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Indonesia* (hlm. 3). Jakarta: MR-United Press.

Hastowiyono, & Surharyanto. (2014). *Penyusunan Kelayakan Usaha dan Pengembangan Usaha BUMDes* (hlm. 11). Forum Pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD).

Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Kasih, Y. (2007). *Peranan Modal Sosial terhadap Efektivitas Lembaga Keuangan*.

Lawang, R. M. (2005). *Kapital sosial : dalam perspektif sosiologik suatu pengantar*. Jakarta: Fisip UI Press.

Lesser, E. (1999). *Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications*. Butterworth-Heinemann.

Malasari, Desa. (2019). Website Resmi Desa Malasari: <http://malasari.desa.id>

Margadinata, S. L., & Harjanti, D. (2017). *Analisis Penerapan Modal Sosial Pada PT. Rajawali Inti Probolinggo*, 1.

Maryunani. (2008). *Pembangunan BUMDes dan Pemerdayaan Pemerintah Desa* (hlm. 35). Bandung: CV. Pustaka setia.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Konsep dan Implementasi*.

Neuman, W. L. (2016). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th Edition)* (hlm. 411).

Putnam, R. (1993). R. Putnam, *The Prosperous Community : Social capital And Public Life* (hlm. 169).

Robison, L. J., Schmid, A., & Siles, M. (2002). *Social Capital and Poverty Reduction: Toward a Mature Paradigm*.

Satria, D. (2019). *A-Z Skripsi* (hlm. 19). UB Press.

Sekaran, U. (2011). *Research Methods for business*. Jakarta: Salemba Empat.

Soekanto. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar* (hlm. 174). Jakarta: Raja Persada.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (hlm. 224-277). Bandung: Alfabeta Cv.



Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Syakra, R. (2003). *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, 2.

Vipriyanti, N. U. (2011). *Modal Sosial & Pembangunan Wilayah*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Warpani. (2007). *Pariwisata dalam tata ruang wilayah*. Bandung: ITB.

Wisata Halimun. (2017). *Profil Perusahaan Wisata Halimun*.

Woolcock, M. (2001). *The Place of Social Capital in Understanding Social and Economic Outcomes*.

Yabbar, R., & Hamzah, A. (2015). *Tata Kelola Pemerintahan Desa* (hlm. 223-235). Jakarta: Penerbit Pustaka.



LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dialog Dengan Informan BUM Desa Sauyunan Bapak “E”

“Jadi awalnya BUM Desa Malasari didirikan tahun 2016 tapi baru bisa mulai berjalan di tahun 2018 tujuannya BUM Desa Malasari dibangun untuk menggali dan memanfaatkan potensi desa sebagai kesejahteraan masyarakat”

“BUM Desa Malasari itu sudah diatur dalam Peraturan Bupati Bogor No. 79 tahun 2019, dan Perdes No 03 tahun 2016”

“Unit usaha kita ada unit sarana air bersih, unit pariwisata, unit pertanian, unit e-warung, unit UMKM. Tapi semuanya masih dalam tahap pengembangan”

“Makanya BUM Desa malasari juga butuh peran serta dari masyarakat untuk peningkatan ekonomi”

“Awalnya BUM Desa Sauyunan dibentuk sama kepala desa untuk mengelola potensi alam dari Taman Nasional Gunung Halimun, untuk meningkatkan ekonomi Desa Malasari

“Sekarang potensi Taman Nasional Gunung Halimun jadi sumber daya unit usaha BUM Desa Sauyunan sebagai sektor pariwisata yang dikelola oleh beberapa organisasi yaitu ada Pesona Malasari dan Kelompok Swadaya Masyarakat”

“Masyarakat juga ada yang ikut berperan salah satunya sebagai pengelola ekowisata di Kelompok Swadaya Masyarakat”

“Dulu pendatang mah masih belum banyak disini jadi, rata-rata orang Desa Malasari emang dilahirkan disini. Anaknya, orangtuanya semuanya asli sini. Dulu juga kalau nikah sama saudara sendiri gapapa, enggak ada dulu orang sini yang nikah sama orang luar desa”

“Jadi rata-rata kebanyakan masyarakat sini punya rasa kekeluargaan yang kuat misalnya saling ngebantu, tapi kalau ada yang enggak mau saling ngebantu biasanya diomongin masyarakat sini, ujungnya bisa dikucilkan”

“Semenjak banyaknya pendatang yang tinggal disini kadang mereka ada yang malas ikut kerja bakti sama gotong royong, Tapi enggak semua pendatang malas kadang ada yang rajin juga ikut kegiatan desa”

“Karena ekonomi Desa Malasari sudah semakin meningkat, kadang ada yang anaknya disuruh merantau pergi ke kota, padahal biasanya anak muda yang ikut jadi pengelola pariwisata disini”

“Kalau dari kita yang merantau juga jarang atau ada orang asing juga jarang”

“Semenjak sudah ada kegiatan pengelolaan pariwisata di Desa Malasari sekarang masyarakat dari berbagai kampung seperti kampung Citalahab, cisangku banyak yang bekerja sebagai pengelola lingkungan”



“Setiap masyarakat harus turut serta karena ini juga sebagai salah satu upaya meningkatkan ekonomi masyarakat dan menjalankan program pemerintah”

“Salah satu manfaat dari BUM Desa ini jadi pembuka lapangan kerja baru bagi masyarakat Desa Malasari”

“Awalnya enggak gampang buat menyadarkan masyarakat tapi kalau bukan kita yang menyadarkan siapa lagi”

“Kebanyakan masyarakat sini tuh cuma sampe SD, soalnya dulu SMP masih belum ada, enggak kayak sekarang udah ada SMP di daerah Nanggung”

“Biasanya anak muda disini aktif kerja jadi pemandu wisata tapi kalau yang tua biasanya masih lebih suka bertani”

“Dulu sebelum ada pengelolaan pariwisata masyarakat sini kerjanya jadi penambang liar tapi waktu ada penertiban tahun 2015 banyak masyarakat yang kehilangan mata pencahariannya jadi ekonomi Desa Malasari waktu itu menurun”

“Hadirnya pengelolaan pariwisata ini semoga bisa ngebantu masyarakat Desa Malasari dengan tidak merusak lingkungan”

“Kita biasanya setiap hari jum’at jam 7 ada kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa, selain itu kita juga ada budidaya buah sama sayur di pekarangan rumah”

“Salah satu unit BUM Desa kita juga lagi mengembengin budidaya jahe merah, kita juga kerja sama dengan pihak kelompok tani, awalnya yang ikut kelompok tani baru sekitar 13 orang tapi makin kesini makin banyak”

“Nantinya lahan kebun BUM Desa yang sudah ditanami jahe oleh kelompok tani semoga bisa bermanfaat untuk masyarakat Desa Malasari”

“KORPE itu sudah menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi masyarakat Desa Malasari”

“Setiap minggu pertama bulan muharam biasanya kita ngelakuin upacara adat seren taun, selain untuk menunjukkan rasa syukur, membantu kita juga untuk saling merekatkan rasa kekeluargaan kita”

“Biasanya kalau informasi kegiatan desa gitu diumumkan waktu kegiatan pengajian bapak-bapak kamis malam, tapi kadang-kadang kita juga bahas tentang pengelolaan lingkungan”

“Kegiatan bersih-bersih atau gotong royong biasanya masyarakat bawa alat sendiri-sendiri, kita belum pernah sih kalau nyumbang alat ke masyarakat”

“Kalau ngasih dana ke masyarakat pas kegiatan desa kita gapernah, tapi kadang pak aji biasanya kasih konsumsi ke masyarakat”

“Cuma kalau alat buat bersih-bersih ada yang enggak punya kadang saling dipinjem gitu dek, masyarakat disini emang suka ngebantu dek”



"Kalau yang bersih-bersih gantian dek ada piketnya, jadi hari ini RT sebelah besok ganti lagi"

"Saya aja gapernah nanem dipekarangan rumah tapi suka dikasih sama masyarakat sekitar"

"Desa ini punya slogan "Lingkungan Hejo, Masyarakat Ngejo itu sebabnya masyarakat sini sadar akan pengelolaan lingkungan"

"Homestay disini suka buat acara gathering perusahaan, komunitas. Kadang tamu dari luar negeri juga banyak yang dateng, makanya kebersihan lingkungan penting buat jaga citra kita"

"Beberapa pihak dilibatkan seperti, kelompok masyarakat, perangkat desa, taman nasional bahkan perusahaan juga terlibat. Walaupun perusahaan memiliki izin dalam pemanfaatan lahan, mereka tidak dapat melakukan perusakan lingkungan yang semena-mena. Siapapun yang memasuki kawasan Desa Malasari yang sebagian besar wilayahnya merupakan wilayah taman nasional, maka setiap pihak yang ada harus memenuhi aturan"

"Harapan kita untuk masyarakat Desa Malasari, kita ingin bisa ngerubah mindset mereka. Pengembangan Desa Wisata Malasari ini antusiasnya diawal saja semakin kesini semakin sedikit minatnya. Kita tahu memang penghasilan sebagai pengelola di sektor pariwisata ini memang tidak sebesar menjadi gurandil, kadang kita sedih kalau masih ada masyarakat yang diam-diam ikut jadi gurandil kembali"

(Wawancara 23 maret 2020)

Lampiran 2 : Dokumentasi Foto BUM Desa Sauyunan



Narasumber BUM Desa Sauyunan



Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Rumah Bupati Bogor Pertama Sebagai Potensi Budaya Desa Wisata Malasari



Jalan Menuju Desa Malasari



Kantor Desa Malasari

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya

Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya
Repository Universitas Brawijaya



Rapat Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Terkait Dengan SOP
Desa Wisata Malasari



Kantor Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM)



Pintu Masuk Desa Wisata Malsari



Lampiran 3 : Kriteria BUM Desa dibagi atas 4 kategori : Dasar, Berkembang, Maju dan Mandiri

BUM Desa Yang Termasuk Kategori Dasar Dengan Aspek Penilaian Sebagai Berikut :		
Aspek	Dimensi	Indikator
Kelembagaan	Proses Pendirian BUM Desa	Pendirian BUM Desa tidak melalui MUSDES dan tidak ada dokumen
	Struktur Organisasi	Penasihat, pengawas dan pelaksana operasional belum terbentuk
	Kepengurusan	Pengurus belum ditetapkan dengan keputusan kepala Desa
	Tugas pokok dan fungsi (tupoksi)	Tupoksi belum dijalankan oleh Penasihat, Pengawas dan Pelaksana Operasional
	Kerjasama	BUM Desa Belum melaksanakan kerjasama
Legalitas BUM Desa	Program Kerja	Tidak ada program kerja
	Peraturan Desa dan Keputusan Kepala Desa	BUM Desa hanya memilikiperaturan Desa dan keputusan kepala Desa
Usaha BUM Desa	Unit Usaha	Mempunyai 1 unit usaha belum berjalan
	Pasar	Produk usaha BUM Desa dipasarkan di lokal Desa
	Keberlanjutan	Usaha tidak berbasis potensi Desa, tidak prospek dan kurang dukungan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat
Administrasi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban	Pembukuan	Administrasi dan pembukuan belum dikerjakan
	Laporan	Tidak ada laporan secara rutin
	Pertanggung jawaban	Pertanggungjawaban keuangan dan perkembangan usaha tidak dilakukan melalui MUSDES
Permodalan dan Aset	Modal	Modal usaha dari penyertaan modal Desa
	Inventaris	Belum memiliki kantor permanen dan inventaris kantor
	Aset	Jumlah aset kurang dari 200 juta
Dampak BUM Desa terhadap Masyarakat Desa	Dampak Ekonomi	Kegiatan BUM Desa menggerus/menutup usaha yang ada di masyarakat
	Dampak Sosial	BUM Desa tidak memberikan dampak sosial



	Dampak Bagi Pembangunan Desa	BUM Desa belum memberikan kontribusi untuk Pendapatan Asli Desa (PADesa)
BUM Desa Yang Termasuk Kategori Berkembang Dengan Aspek Penilaian Sebagai Berikut :		
Aspek	Dimensi	Indikator
Kelembagaan	Proses pendirian BUM Desa	Pendirian BUM Desa melalui MUSDES, tetapi tanpa kajian usaha dan tim pembentukan perumus dan tidak ada dokumen
	Struktur organisasi	Penasihat, pengawas dan pelaksana operasional terbentuk sebagian
	Kepengurusan	Pengurus ditetapkan dengan keputusan kepala Desa tetapi belum melaksanakan kegiatan
	Tugas pokok dan fungsi (tupoksi)	Tupoksi hanya dijalankan oleh salah satu organ struktur organisasi (Penasihat, Pengawas dan Pelaksana Operasional)
	Kerjasama	BUM Desa melakukan kerjasama antar Desa atau dengan pihak ketiga
	Program kerja	Memiliki program kerja tetapi tidak dilaksanakan
Legalitas BUM Desa	Peraturan Desa dan Keputusan Kepala Desa serta AD/ART	BUM Desa memiliki peraturan Desa dan keputusan kepala Desa serta AD/ART
Usaha BUM Desa	Unit Usaha	Mempunyai 1 unit usaha telah berjalan
	Pasar	Produk usaha BUM Desa dipasarkan di tingkat kecamatan
	Keberlanjutan	Usaha berbasis potensi Desa, tidak prospek tetapi kurang dukungan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat
Administrasi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban	Pembukuan	Administrasi dan pembukuan masih sederhana dan belum tertib
	Laporan	Hanya membuat salah satu laporan (keuangan dan perkembangan kegiatan) secara rutin
	Pertanggung jawaban	Melaksanakan pertanggung jawaban keuangan melalui MUSDES setahun sekali, tetapi kurang didukung laporan



Permodalan dan Aset	Modal	keuangan dan perkembangan usaha
	Inventaris	Modal usaha dari penyertaan modal Desa dan penyertaan masyarakat
	Aset	Sudah memiliki inventaris kantor atau memiliki kantor tapi masih sewa/pinjam
Dampak BUM Desa terhadap Masyarakat Desa	Dampak Ekonomi	Jumlah aset lebih dari 200 jutadan kurang dari 500 juta
	Dampak Sosial	Kegiatan BUM Desa merugikan usaha yang ada di masyarakat
	Dampak Bagi Pembangunan Desa	BUM Desa memberi dampak penyediaan lapangan kerja
BUM Desa sudah memberikan kontribusi untuk Pendapatan Asli Desa (PADesa)		
BUM Desa Yang Termasuk Kategori Maju Dengan Aspek Penilaian Sebagai Berikut :		
Aspek	Dimensi	Indikator
Kelembagaan	Proses pendirian BUM Desa	Pendirian BUM Desa melalui persiapan/pembentukan tim perumus, kajian usaha, MUSDES, tetapi dan tidak didukung dengan dokumen lengkap
	Struktur Organisasi	Penasihat, pengawas dan pelaksana operasional sudah terbentuk
	Kepengurusan	Pengurus ditetapkan dengan keputusan kepala Desa dan sudah melaksanakan kegiatan sebagian
	Tugas pokok dan fungsi (tupoksi)	Tupoksi hanya dijalankan oleh dua organ struktur organisasi (Penasihat, Pengawas dan Pelaksana Operasional)
	Kerjasama	BUM Desa melakukan kerjasama antar Desa atau dengan pihak ketiga untuk pengembangan usaha
	Program Kerja	Ada program kerja dan dilaksanakan sebagian
	Legalitas BUM Desa	Peraturan Desa dan Keputusan Kepala Desa, AD/ART serta Standar Operasional Prosedur (SOP)



Usaha BUM Desa	Unit Usaha	Mempunyai lebih dari 1 unit usaha telah berjalan
	Pasar	Produk usaha BUM Desa dipasarkan ditingkat kabupaten dan/atau provinsi
	Keberlanjutan	Usaha berbasis potensi Desa, sangat prospek dan didukung penuh oleh Pemerintah Desa dan masyarakat
Administrasi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban	Pembukuan	Pengelolaan administrasi dan pembukuan telah dilaksanakan dengan cukup memadai tetapi belum tertib
	Laporan	Laporan (keuangan dan perkembangan kegiatan) dibuat lengkap dan rutin setiap bulan
	Pertanggungjawaban	Pertanggungjawaban sudah dilakukan melalui MUSDES sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam setahun dan didukung laporan keuangan dan perkembangan usaha
Permodalan dan Aset	Modal	Modal usaha dari penyertaan modal Desa, penyertaan masyarakat dan hibah
	Inventaris	Sudah memiliki kantor permanen dan inventaris kantor
	Aset	Jumlah aset lebih dari 500 sampai dengan 1 milyar
Dampak BUM Desa terhadap Masyarakat Desa	Dampak Ekonomi	Kegiatan BUM Desa bersinergi/ menguatkan usaha yang ada di masyarakat
	Dampak Sosial	BUM Desa memberi dampak terhadap peningkatan pelayanan kepada masyarakat
	Dampak Bagi Pembangunan Desa	BUM Desa sudah memberikan kontribusi untuk Pendapatan Asli Desa (PADesa) dan masyarakat

BUM Desa Yang Termasuk Kategori Mandiri Dengan Aspek Penilaian Sebagai Berikut :

Aspek	Dimensi	Indikator
Kelembagaan	Proses pendirian BUM Desa	Pendirian BUM Desa melalui persiapan/pembentukan tim perumus, kajian usaha, MUSDES, dan didukung dengan dokumen lengkap
	Struktur Organisasi	Penasihat, pengawas dan pelaksana operasional sudah



		terbentuk dan memiliki karyawan/staf
	Kepengurusan	Pengurus ditetapkan dengan keputusan kepala Desa dan sudah melaksanakan kegiatan seluruhnya sesuai dengan uraian pekerjaan (<i>job description</i>)
	Tugas pokok dan fungsi (tupoksi)	Semua organ struktur organisasi (Penasihat, Pengawas dan Pelaksana Operasional) sudah menjalankan tupoksi secara benar
	Kerjasama	BUM Desa melakukan kerjasama antar Desa dan dengan pihak ketiga untuk pengembangan usaha
	Program Kerja	Ada program kerja dan sudah dilaksanakan sepenuhnya
Legalitas BUM Desa	Peraturan Desa dan Keputusan Kepala Desa, AD/ART serta Standar Operasional Prosedur (SOP), dan unit usaha berbadan hukum	BUM Desa memiliki peraturan Desa, keputusan kepala Desa, AD/ART, Standar Operasional Prosedur (SOP) dan unit usaha berbadan hukum
	Unit Usaha	Mempunyai lebih dari 1 unit usaha semuanya telah berjalan
Usaha BUM Desa	Pasar	Produk usaha BUM Desa sudah <i>go public</i> (nasional dan internasional)
	Keberlanjutan	Usaha berbasis potensi Desa, sangat prospek dan didukung penuh oleh Pemerintah Desa dan masyarakat serta stakeholders lainnya
	Pembukuan	Pengelolaan administrasi dan pembukuan telah dilaksanakan dengan memadai, tertib dan dapat dipertanggungjawabkan
Administrasi, Pelaporan dan Pertanggungjawaban	Laporan	Laporan (keuangan dan perkembangan kegiatan) dibuat lengkap dan rutin setiap bulan serta berbasis teknologi informasi
	Pertanggung jawaban	Pertanggungjawaban sudah dilakukan melalui MUSDES



		sekurang-kurangnya 2 (dua) kali dalam setahun dan didukung laporan keuangan hasil audit keuangan dan perkembangan usaha
Permodalan dan Aset	Modal	Modal usaha dari penyertaan modal Desa, penyertaan masyarakat, hibah dan kerjasama dengan pihak ketiga
	Inventaris	Sudah memiliki kantor permanen, inventaris kantor dan aset tetap lainnya
	Aset	Jumlah aset lebih dari 1 milyar
Dampak BUM Desa terhadap Masyarakat Desa	Dampak Ekonomi	Kegiatan BUM Desa bekerjasama dan memberi keuntungan usaha yang ada di masyarakat
	Dampak Sosial	BUM Desa memberi dampak terhadap penyediaan lapangan kerja, daya beli masyarakat dan peningkatan pelayanan kepada masyarakat
	Dampak Bagi Pembangunan Desa	BUM Desa sudah memberikan kontribusi untuk Pendapatan Asli Desa (PADesa), masyarakat dan pihak ketiga

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Bogor, 2019